



Analisis Dampak Kependudukan

Terhadap Pola Konsumsi Pangan

Dan Gizi Keluarga

Di Kabupaten Kerinci, Jambi



*Direktorat . Analisis Dampak Kependudukan  
Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana . Nasional  
2012*



**ANALISIS DAMPAK KEPENDUDUKAN  
TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN  
DAN GIZI KELUARGA  
DI KABUPATEN KERINCI JAMBI**



**Direktorat Analisis Dampak Kependudukan  
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional  
2012**



# ABSTRAK

Tujuan Penelitian: (1) Mengidentifikasi dan mengkaji perkembangan karakteristik kependudukan, (2) Mengidentifikasi dan mengkaji pola konsumsi keluarga, dan (3) Menganalisis pengaruh karakteristik kependudukan terhadap pola konsumsi keluarga di daerah perdesaan Kabupaten Kerinci. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kerinci dengan memilih dua kecamatan, yaitu: Kecamatan Keliling Danau, dan Kecamatan Batang Merangin. Waktu penelitian secara keseluruhan selama enam bulan kalender. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara terstruktur, indepth interview, dan pengumpulan data dengan cara *Focus Group Discussion (FGD)* dengan sampel penelitian sebanyak 132 keluarga atau 10 persen dari populasi (1.316 keluarga) yang diambil secara berturut-turut dengan cara *cluster, purposive, dan simple random sampling*. Variabel penelitian dibagi dua kelompok, yaitu: variabel karakteristik kependudukan dan pola konsumsi. Variabel karakteristik kependudukan, variabel yang diteliti meliputi: (1) Jumlah Anggota Keluarga, (2) Jenjang Pendidikan, dan (3) Pendapatan penduduk, sedangkan variabel pola konsumsi, meliputi: (1) keanekaragaman pangan dan gizi, (2) konsumsi sumber energi, dan (3) konsumsi sumber protein. Untuk melihat pengaruh karakteristik kependudukan dengan pola konsumsi pangan dan gizi dianalisis dengan uji Regresi Berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kependudukan berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pola konsumsi pangan dan gizi. Hasil perhitungan diperoleh bahwa jumlah anggota keluarga berdampak negatif terhadap kebutuhan biaya konsumsi pangan dan gizi. Berdasarkan hasil perhitungan data SP-2010 dapat diprediksi pengurangan akan konsumsi energy sebanyak 64,166,559.66 kkal/tahun atau terjadi penambahan biaya konsumsi pangan dan gizi sebesar Rp.67,430,195,550.77,-per tahun, dengan asumsi biaya konsumsi setiap anggota rumahtangga di daerah penelitian sebesar 60 persen dari total pendapatan yang diperoleh penduduk setiap bulannya.

**Key words:** *karakteristik kependudukan, pola konsumsi pangan dan gizi, keragaman pangan*



# KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmad dan karunia-Nya juga bahwa laporan “Analisis Dampak Kependudukan terhadap Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Keluarga di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Ketahanan pangan merupakan kondisi tersedianya pangan yang memenuhi kebutuhan setiap orang setiap saat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif. Makna yang terkandung dalam ketahanan pangan mencakup dimensi fisik (ketersediaan), ekonomi (daya beli), gizi (pemenuhan kebutuhan gizi individu) nilai budaya dan religius, keamanan pangan (kesehatan), dan waktu (tersedia secara berkesinambungan). Penelitian tentang keterkaitan antara kondisi kependudukan dengan konsumsi gizi rumahtangga di Kabupaten Kerinci diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan dan mendesain model pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga, dan pada gilirannya dapat mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Keluaran yang diharapkan adalah sebagai Model Pengentasan Kemiskinan dan Pembangunan Berkelanjutan” yang menghasilkan sebuah potret tentang karakteristik pola konsumsi keluarga dan kondisi ekonomi yang berkembang di daerah perdesaan Kabupaten Kerinci. Kemudian, berdasarkan hasil temuan data lapangan dan hasil analisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif maka ditemukannya sebuah model pemberdayaan masyarakat perdesaan yang spesifik dalam rangka mengatasi penduduk miskin di daerah perdesaan dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Tersusunnya laporan “Analisis Dampak Kependudukan terhadap Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Keluarga di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi” ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak baik bantuan moril maupun bantuan material. Oleh karena itu, atas segala bantuannya dihaturkan terima kasih. Demikian, kritik dan saran sangat diharapkan bagi pembaca demi kesempurnaan laporan ini.



# DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Dinamika Kependudukan.....	7
2.2. Ketahanan Pangan .....	8
2.3. Kesejahteraan Ekonomi Keluarga .....	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
3.1. Desain dan Lokasi Penelitian .....	15
3.2. Sumber, Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	15
3.3. Metode Sampling .....	16
3.4. Analisis Data .....	17
3.5. Uji Reliabilitas .....	18
3.6. Definisi Operasional.....	19
3.7. Pembiayaan Penelitian .....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	23
4.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian.....	23
4.2. Potensi Komoditas Pertanian .....	34
4.3. Keanekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi .....	37
4.4. Jenis Bahan Pangan yang di Konsumsi dan Frekuensi Makan.....	40
4.5. Karakteristik Responden.....	44

4.6. Analisis Pengaruh Faktor Sosio-Demografi terhadap Konsumsi Energi .....	50
4.7. Analisis Pengaruh Faktor Sosio-Demografi terhadap Konsumsi Protein .....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1. Kesimpulan .....	57
5.2. Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN .....	63

## DAFTAR TABEL, GAMBAR & GRAFIK

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian “Analisis Dampak Kependudukan terhadap Ketahanan Pangan, Kualitas Sumberdaya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”, 2012 .....	19
Tabel 3.2	Pembiayaan Penelitian “Analisis Dampak Kependudukan terhadap Ketahanan Pangan, Kualitas Sumberdaya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”, 2012.....	20
Tabel 4.1	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Kerinci, Tahun 2011.....	25
Tabel 4.2	Distribusi Penggunaan Lahan di Kabupaten Kerinci Berdasarkan Luas Wilayah, Tahun 2011 .....	26
Tabel 4.3	Distribusi Penduduk Kabupaten Kerinci Berdasarkan Jumlah dan Jenis Kelamin, Tahun 2010 .....	27
Tabel 4.4	Distribusi Penduduk Kabupaten Kerinci Berdasarkan Jumlah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, Tahun 2010 .....	28
Tabel 4.5	Struktur PDRB Kabupaten Kerinci Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2000, 2005, 2008 (%).....	31
Tabel 4.6	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kerinci Menurut Lapangan Usaha Tahun 2001-2008 (%) .....	33
Tabel 4.7	Nilai PDRB Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2000, 2005, dan 2008 (Juta Rupiah) .....	34
Tabel 4.8	Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Padi di Kabupaten Kerinci, Tahun 2010 .....	36
Tabel 4.9	Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Kerinci, Tahun 2010 .....	37

Tabel 4.10	Distribusi Responden Berdasarkan Klasifikasi Konsumsi Energi Rumah Tangga, Kabupaten Kerinci, Tahun 2012 (kal/kap/hari) .....	38
Tabel 4.11	Distribusi Responden Berdasarkan Klasifikasi Konsumsi Protein Rumah Tangga, Kabupaten Kerinci, 2012 (gram/kap/hari) .....	39
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Makan Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pangan Hewani di Kabupaten Kerinci, Tahun 2012 (%) .....	42
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Makan Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pangan Kacang-kacangan di Kabupaten Kerinci, Tahun 2012 (%).....	43
Tabel 4.14	Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian, Tahun 2012 .....	45
Tabel 4.15	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian, Tahun 2012 .....	46
Tabel 4.16	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian, Tahun 2012.....	48
Tabel 4.17	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Daerah Penelitian, Tahun 2012 .....	49
Gambar 2.1	Kerangka Sistem Ketahanan Pangan .....	10
Gambar 2.2	Hubungan Struktural Antara Dampak Kependudukan Terhadap Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga .....	13
Gambar 3.1	Peta Administrasi Kabupaten Kerinci .....	16
Gambar 3.2	Desain dan Lokasi Penelitian .....	17
Grafik 4.1	Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah, Kabupaten Kerinci, 2004-2009 .....	35

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masalah kependudukan tidak hanya dilihat dari sisi demografi yang lebih terfokus pada aspek kuantitatif yang dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan seperti kelahiran dan migrasi akan tetapi juga memperhitungkan aspek hak-hak asasi manusia serta menampung keperluan penduduk itu sendiri. Beberapa masalah kependudukan yang masih menjadi fokus perhatian pada dewasa ini yaitu masih tingginya pertumbuhan penduduk, jumlah dan persebaran penduduk. Pertumbuhan penduduk merupakan variabel penting dalam pembangunan karena untuk mencapai tujuan akhir dari peningkatan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang. Hal terpenting yaitu memfasilitasikan transisi demografi melalui satu pola tingkat kelahiran dan kematian yang rendah serta tingkat pertumbuhan penduduk juga relatif rendah namun juga harus diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Namun demikian, pertumbuhan penduduk dalam arti peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu sumberdaya dan potensi ekonomi yang konstruktif. Di satu pihak, dengan adanya peningkatan jumlah penduduk maka Sumber Daya Manusia (SDM) akan bertambah yang dipandang sebagai modal atau kekuatan dalam pembangunan (tenaga kerja) tetapi disisi lain dapat merupakan hambatan terhadap keberhasilan pembangunan (beban tanggungan). Seperti dicontohkan oleh para ahli, struktur umur penduduk erat kaitannya dengan produktivitas kerja yang dicurahkan. Mengingat semakin tua umur secara linier diikuti dengan bertambahnya tingkat produktivitas (batas umur 64 tahun), hal ini dimungkinkan karena diakibatkan oleh faktor pengalaman kerja. Disisi lain, secara mikro umur seseorang mempengaruhi jam kerja di pasar kerja.

Menurut Mantra (Suandi, 2011), umur merupakan karakteristik penduduk yang penting karena struktur umur dapat mempengaruhi perilaku demografi maupun sosial ekonomi rumahtangga. Perilaku demografi yang dimaksud yaitu meliputi jumlah, pertambahan, dan mobilitas penduduk (anggota rumahtangga), sedangkan yang termasuk kedalam indikator sosial ekonomi rumahtangga meliputi tingkat pendidikan, angkatan kerja,

pembentukan dan perkembangan keluarga. Berkaitan dengan pernyataan Mantra, sehingga usia muda yang dominan berpengaruh secara nyata terhadap perilaku demografi terutama tentang jumlah dan penambahan penduduk yaitu penambahan jumlah penduduk melalui *fertilitas* (tingkat kelahiran) melalui pasangan usia subur. Dengan relatif mudanya usia pasangan pasangan usia subur akan berdampak nyata dengan tingkat kelahiran. Menurut teori kependudukan bahwa semakin muda pasangan usia subur (20-34) tahun memiliki tingkat fertilitas (kelahiran) lebih tinggi bila dibandingkan dengan pasangan tua. Karena pada pasangan tersebut disamping memiliki tingkat produktivitas kerja lebih tinggi dan mempunyai tingkat reproduksi yang lebih besar sehingga pada gilirannya berdampak terhadap beban ketergantungan keluarga.

Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) diambil dari data komposisi penduduk menurut kelompok umur. Menurut Shryock dan Siegel (1976; 113) data tentang komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur sangat besar manfaatnya dalam berbagai perencanaan pembangunan terutama yang berkaitan dengan jasa dan lembaga kemasyarakatan. Umur merupakan variabel yang penting untuk menentukan kebutuhan akan: sekolah, guru, fasilitas kesehatan, pangan dan perumahan. Dibidang kependudukan variabel umur sangat erat kaitannya dengan mortalitas, fertilitas dan mobilitas penduduk. Di samping itu, komposisi penduduk menurut umur juga dapat dilihat hubungannya dengan kebutuhan (penduduk sebagai beban) dan sumberdaya (tenaga kerja) dalam proses pembangunan (Kasto, 1995; 7).

Sehubungan dengan itu, nampaknya bahwa komposisi penduduk atau rumahtangga berdasarkan kelompok umur, salah satu variabel yang perlu diketahui adalah kelompok umur penduduk sebagai beban (belum dan atau tidak produktif) dan sumberdaya (produktif). Dengan kata lain melihat perbandingan antara penduduk produktif dengan penduduk yang belum dan atau tidak produktif. Mengingat besar kecilnya persentase penduduk yang produktif dengan penduduk belum dan atau tidak produktif akan menentukan besar kecilnya beban tanggungan penduduk yang bersangkutan dan tingkat kemajuan pembangunan suatu kelompok masyarakat. Perbandingan antara penduduk produktif dengan penduduk yang belum dan atau tidak produktif akan ditentukan oleh nilai atau ukuran Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*). Artinya, semakin besar jumlah penduduk yang belum dan atau tidak

produktif maka nilai *Dependency Ratio* semakin besar. Dengan arti kata penduduk produktif akan menanggung beban bagi kelompok penduduk yang belum dan atau tidak produktif untuk kebutuhan mereka baik sebagai kebutuhan pokok, seperti: kebutuhan pangan, sandang, papan maupun kebutuhan lainnya, dan akhirnya akan berdampak terhadap kesejahteraan penduduk itu sendiri.

## 1.2. Perumusan Masalah

Kesejahteraan diartikan suatu tata nilai kehidupan dan penghidupan bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat terhadap berbagai aspek, seperti: ekonomi, sosial, maupun spritual untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani (Undang Undang Dasar 1945). Kesejahteraan dapat dibedakan melalui dua pendekatan pengukuran, yakni: kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif. Pengukuran kesejahteraan *objektif* melihat bahwa tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur dengan nilai rata-rata dan diukur dengan patokan tertentu (seperti: ekonomi, sosial dan ukuran lainnya). Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya diukur dengan patokan yang sama. Menurut Pollak dan Wales (Lokshin dan Ravallion, 2000: 281), pengukuran kesejahteraan obyektif tidak mampu menggambarkan/mengidentifikasi perilaku permintaan keluarga akan kebutuhannya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan hidup maka paradigma kesejahteraan berubah menjadi pengukuran kesejahteraan dalam konteks "*subjektif*" atau disebut dengan istilah *subjective well-being* yaitu melihat standar hidup yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat.

Kesejahteraan subjektif melihat bahwa tingkat kesejahteraan individu, keluarga dan masyarakat berbeda satu dengan lainnya karena perbedaan tata nilai dan sosio-budaya yang dimiliki. Kesejahteraan subjektif secara filosofis merupakan tipe kesejahteraan yang dapat menyentuh langsung tata nilai kehidupan dan penghidupan masyarakat karena pendekatan ini melihat berdasarkan sosio-budaya dan karakteristik masyarakat. Pendekatan ini dapat dirasakan manfaat dan pengaruhnya secara langsung (kebahagiaan dan kepuasan) oleh individu, keluarga dan masyarakat. Sehubungan dengan itu, tingkat kesejahteraan masyarakat dengan indikator subjektif dapat pula melihat tingkat ketergantungan dimensi standar hidup (*standard of living*) masyarakat.

Penduduk Provinsi Jambi dikenal dengan tiga kelompok komunitas masyarakat, yakni: masyarakat yang berada pada wilayah dataran rendah, dataran tinggi atau pegunungan dan wilayah pesisir pantai atau pasang surut. Wilayah dataran rendah misalnya, didominasi oleh masyarakat Melayu ditambah dengan pendatang (transmigran dari Jawa dan Bali) dengan hasil utama karet dan kelapa sawit, wilayah pesisir pantai atau pasang surut didominasi oleh masyarakat Melayu, Bugis dan Banjar (migrasi spontan) dengan komoditas utama perikanan laut, perkebunan kelapa dalam dan usahatani padi sawah pasang surut, sedangkan di wilayah dataran tinggi atau pegunungan didominasi oleh suku Melayu-Kerinci dengan komoditas utama perkebunan kulit manis (*cassiavera*), kopi dan usahatani padi sawah irigasi. Dengan kata lain, Provinsi Jambi terutama di wilayah dataran tinggi atau pergunungan memiliki tingkat kekerabatan atau ikatan kekeluargaan satu sama lainnya cukup kuat karena sebagian besar masyarakat terdiri dari satu kelompok kerukunan adat. Tingginya tingkat kerukunan adat sehingga di daerah ini terkenal dengan kekayaan stuktur dan kebersamaan masyarakat kerinci baik antar individu maupun kelompok atau masyarakat sehingga sangat bermanfaat bagi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan.

Salah satu langkah utama untuk mencapai kesejahteraan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu meingkatkan kualitas sumberdaya manusia dan meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga. Berkenaan dengan itu, dan berbarengan dengan bergulirnya otonomi daerah maka sangat penting bagi setiap daerah (provinsi dan kabupaten/kota) untuk menyusun perencanaan pangan guna mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan yang dapat berdampak langsung terutama pada kelompok masyarakat miskin, hal ini sejalan dengan sasaran pembangunan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (Perpres) No 7 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah diantaranya menyangkut tentang terpenuhinya kecukupan pangan yang bermutu dan terjangkau bagi masyarakat miskin.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **A. Tujuan Umum**

Untuk Mengidentifikasi dan memformulasikan berbagai faktor pola konsumsi keluarga di daerah perdesaan serta merumuskan model penanganan masalah dinamika kependudukan di daerah perdesaan Kabupaten Kerinci.

## **B. Tujuan Khusus**

- (1) Mengidentifikasi dan mengkaji perkembangan karakteristik kependudukan,
- (2) Mengidentifikasi dan mengkaji pola konsumsi keluarga,
- (3) Menganalisis pengaruh karakteristik kependudukan terhadap pola konsumsi keluarga,
- (4) Menganalisis pengaruh dampak karakteristik kependudukan terhadap pola konsumsi keluarga di daerah perdesaan Kabupaten Kerinci,



# BAB II

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Dinamika Kependudukan

Demografi mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahan) (IUSSP, 1982). Kemudian, demografi mempelajari jumlah, persebaran teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status) (M. Hauser dan Dudley Duncan, 1959). Dari kedua definisi ini dapatlah disimpulkan bahwa demografi mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi: jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan mobilitas penduduk.

Demografi tidaklah mempelajari penduduk sebagai individu, tetapi penduduk sebagai suatu kumpulan (*agregates* atau *collection*). Jadi yang dimaksud dengan penduduk dalam kajian demografi adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah. Batasan penduduk adalah orang dalam matryanya sebagai diri pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu (UU-RI, No.10 tahun 1992). Kemudian, pemahaman tentang penduduk dan kependudukan telah dilakukan revitalisasi melalui Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia, sedangkan kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat. Oleh karena itu, perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga

adalah upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Pemahaman terakhir mengenai perkembangan kependudukan adalah kualitas penduduk. Berdasarkan UU Nomor 52 tahun 2009 bahwa kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan nonfisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

## **2.2. Ketahanan Pangan**

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Undang-Undang No. 7 tahun 1996 Pasal 1 ayat 17). Ketahanan Pangan tercapai dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti: (1) Ketersediaan pangan, (2) Stabilitas persediaan dan akses pangan, (3) Akses pangan itu sendiri, dan (4) Pemanfaatan biologis pangan. Secara operasional, ketahanan pangan adalah akses setiap rumah tangga atau individu untuk dapat memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup yang sehat dengan persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai atau budaya setempat (*World Food Summit*, 1996).

Suatu negara memiliki ketahanan pangan yang baik apabila ia mampu menyelenggarakan pasokan pangan yang stabil dan berkelanjutan bagi seluruh penduduknya, dan masing-masing keluarga memperoleh pangan sesuai kebutuhannya. Ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem yaitu subsistem ketersediaan, distribusi dan subsistem konsumsi. Subsistem ketersediaan dan distribusi memfasilitasi pasokan pangan yang stabil dan merata ke seluruh wilayah, sedangkan subsistem konsumsi yaitu memperoleh pangan yang cukup dan aman untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi anggota keluarga.

Melihat konsep atau batasan diatas maka ketahanan pangan berarti: (1) Ketahanan pangan berbeda dengan *Swasembada* pangan, (2) Ketahanan pangan tidak hanya mencakup aspek produksi dan persediaan pangan, (3) Ketahanan pangan memperhatikan aspek aksesibilitas, (4) Ketahanan pangan tidak hanya mencakup aspek jumlah, tetapi juga mutu, keamanan, dan dampak gizi & kesehatan, dan (5) Ketahanan pangan terkait dengan penegakan hukum dan peranturan perundangan pangan, seperti pertanahan, perdagangan, label, standar dan pengawasan mutu, dll.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari: (1) tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, (2) aman, (3) merata, dan (4) terjangkau. Dengan pengertian tersebut, mewujudkan ketahanan pangan dapat lebih dipahami sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, diartikan ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- b. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman dari kaidah agama.
- c. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan pangan yang harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh lapisan masyarakat.
- d. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Terwujudnya ketahanan pangan dihasilkan oleh bekerjanya suatu sistem dari unsur-unsur yang merupakan subsistem yang saling berinteraksi yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi

karena pembangunan ketahanan pangan memerlukan harmonisasi dari pembangunan ketiga subsistem tersebut. Kerangka dari sistem ketahanan pangan dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Berdasarkan definisi diatas, ketahanan pangan ditopang oleh “trilogi” (triad concepts) ketahanan pangan (Chung et al: Simatupang, 2007), yaitu: (1) ketersediaan bahan pangan (*food availability*); (2) akses bahan pangan (*food access*) dan (3) pemanfaatan bahan pangan (*food utilization*). Menurut Simatupang, 2007, dari ketiga elemen inilah yang menjadi determinasi fundamental ketahanan pangan. Ketersediaan pangan mengacu pada ketersediaan bahan pangan secara fisik dilingkungan tempat tinggal penduduk dalam jumlah yang cukup dan yang mungkin dijangkau oleh semua penduduk. Akses pangan mengacu pada kemampuan untuk memperoleh bahan pangan yang telah tersedia tersebut baik secara media pertukaran (pasar) maupun melalui tranfer (institusional). Pemanfaatan pangan mengacu

pada proses alokasi dan pengelolaan bahan pangan yang telah diperoleh (diakses) sehingga setiap individu memperoleh asupan pangan yang cukup. Ketiga elemen dasar ini berkaitan secara hirarkis. Ketersediaan bahan pangan merupakan keharusan, namun tidak cukup untuk menjamin akses bahan pangan yang cukup.

Pembangunan subsistem ketersediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan baik yang berasal dari produksi dalam negeri, cadangan maupun impor dan ekspor. Pembangunan subsistem distribusi mencakup aksesibilitas pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas harga pangan strategis. Pembangunan subsistem konsumsi mencakup jumlah, mutu gizi/nutrisi, keamanan dan keragaman konsumsi pangan. Keberhasilan pembangunan ketiga subsistem ketahanan pangan tersebut, perlu didukung oleh faktor-faktor input berupa sarana, prasarana, dan kelembagaan dalam kegiatan produksi, distribusi, pemasaran, pengolahan, juga didukung oleh faktor-faktor penunjang seperti kebijakan, peraturan, pembinaan dan pengawasan. Disamping itu perlu adanya jaringan informasi yang mencakup dimensi yang luas seperti produksi ketersediaan, konsumsi dan harga pangan serta status gizi antar waktu dan wilayah. Informasi ini berguna sebagai basis perencanaan, prakiraan dan evaluasi serta intervensi program.

Ketahanan pangan diselenggarakan banyak pelaku, seperti produsen, pengolah, pemasar, dan konsumen, yang dibina oleh berbagai institusi sektoral, subsektoral, serta dipengaruhi oleh interaksi lintas wilayah. Keluaran yang diharapkan dari pembangunan ketahanan pangan adalah terpenuhinya hak asasi manusia akan pangan, meningkatnya kualitas sumber daya manusia, serta meningkatnya ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional.

### **2.3. Kesejahteraan Ekonomi Keluarga**

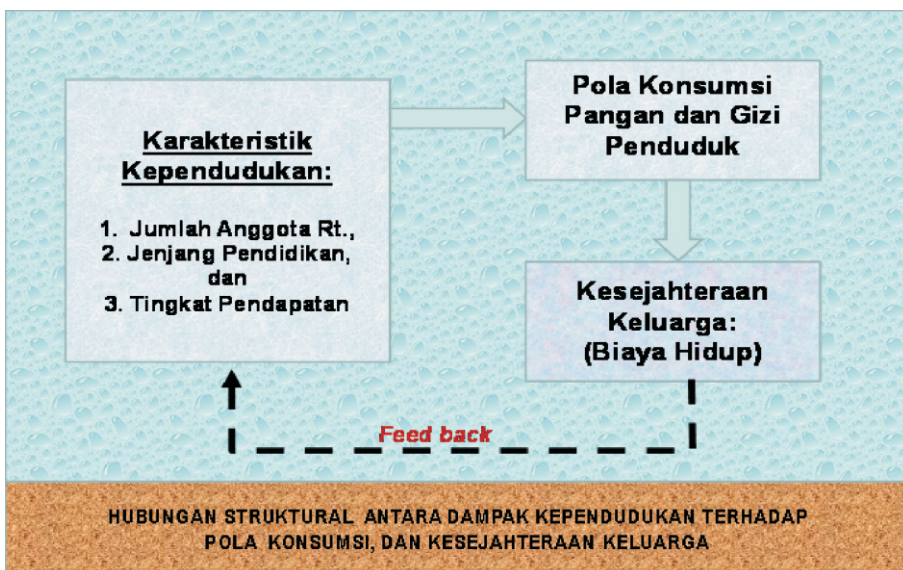
Secara operasional, kesejahteraan keluarga dapat diukur dengan dua pendekatan, yakni: (1) Kesejahteraan diukur dengan pendekatan objektif atau disebut dengan istilah kesejahteraan objektif. Pendekatan dengan indikator objektif melihat bahwa tingkat kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat hanya diukur secara rata-rata dengan patokan tertentu baik

ukuran ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya. Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan pendekatan yang baku (tingkat kesejahteraan masyarakat semuanya dianggap sama). Menurut Erik (Milligan *et al.*, 2006:22), ukuran yang sering digunakan yaitu terminologi uang, pemilikan akan tanah, pengetahuan, energi, keamanan, dan lain-lain. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan konvensional dan digunakan untuk kepentingan politik karena pengukurannya sangat praktis dan mudah dilakukan, namun sedikit sekali menyentuh kebutuhan masyarakat yang sebenarnya, dan (2) Kesejahteraan diukur dengan pendekatan subjektif atau disebut dengan istilah *kesejahteraan subjektif*. Menurut Noll (Milligan *et al.*, 2006:22), kesejahteraan dengan pendekatan subjektif diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat sendiri bukan oleh orang lain. Ukuran ini merupakan ukuran kesejahteraan yang banyak digunakan di negara maju termasuk Amerika Serikat. Hasil penelitian Sumarwan dan Hira (1993) pada delapan negara bagian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat sangat dirasakan melalui ukuran tingkat kepuasan finansial yang dimiliki dan dikuasai (Milligan *et al.*, 2006:22).

Pendekatan yang digunakan seseorang tentang persepsi kesejahteraan (kesejahteraan subjektif) adalah kebahagiaan dan kepuasan. Namun secara operasional, menurut Campbell, Converse, dan Rodgers (Sumarwan dan Hira, 1993:346), variabel kepuasan merupakan indikator yang lebih baik dibandingkan dengan variabel kebahagiaan karena ia dapat lebih mudah melihat gap antara aspirasi dengan tujuan yang ingin dicapai. Sen (Peck dan Goodwin, 2003:17), menambahkan bahwa tingkat kepuasan dapat menggambarkan tingkat kemampuan seseorang mengevaluasi suatu aksi atau dapat menjangkau berbagai kelompok kesejahteraan, sedangkan kebahagiaan (*happiness*) hanya dapat merasakan berbagai peristiwa pada kelompok tertentu dalam aksesnya dengan masyarakat dan institusi. Kemudian, kepuasan (*satisfaction*) individu, keluarga dan atau masyarakat dapat menggambarkan tingkat kemampuan mengkonsumsi barang dan jasa serta harapan masa depan (Peck dan Goodwin, 2003:7). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Seperti yang dibuktikan oleh

Sumarwan dan Hira (1993) pada delapan negara bagian di Amerika Serikat, ternyata tingkat kepuasan (kesejahteraan) finansial keluarga pedesaan dipengaruhi oleh faktor umur, pendapatan keluarga, aset, sikap (*perceived locus of control*), dan kecukupan pendapatan.

Studi terbaru di negara-negara Eropa Timur menunjukkan bahwa KES berkorelasi positif terhadap kepuasan hidup masyarakat (Hayo dan Seifert, 2003:346). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kesejahteraan ekonomi subyektif maka tingkat kepuasan hidup masyarakat semakin tinggi. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan ekonomi subjektif dapat berpengaruh dalam pembentukan pasar. Kasus di China, hasil wawancara terhadap 10.700 keluarga pada 32 kota diperoleh hasil bahwa KES mempunyai efek positif terhadap restrukturisasi pasar ekonomi bagi pemerintah China terutama dalam menghadapi pasar global (Nielsen *et al.*, 2004).





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain, dan Lokasi Penelitian**

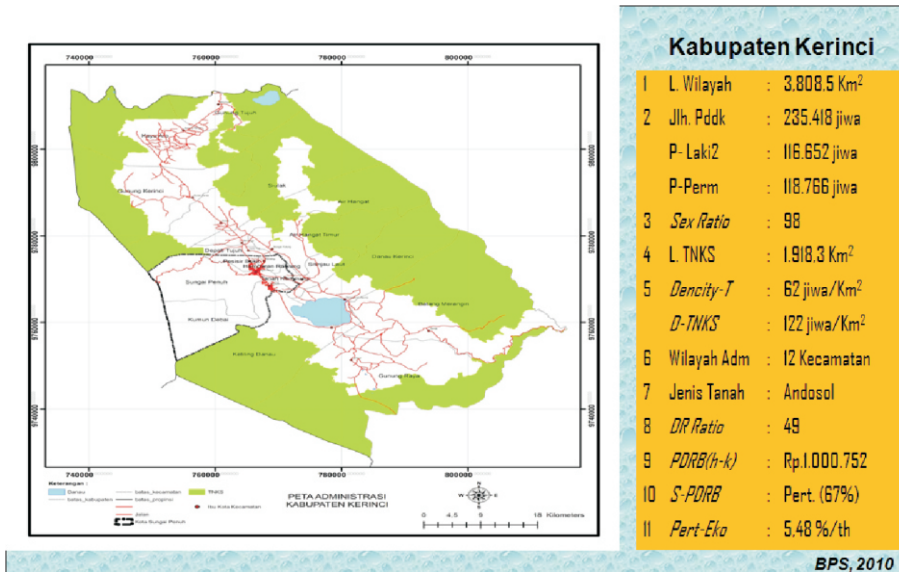
Desain penelitian adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kerinci dengan dua kecamatan terpilih, yaitu: Kecamatan Keliling Danau, dan Kecamatan Batang Merangin (Gambar 1). Terpilihnya kedua kecamatan tersebut sebagai wilayah penelitian dengan pertimbangan diharapkan dapat mewakili karakteristik kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci baik dilihat dari aspek geografis, maupun mata pencaharian utama atau ekonomi penduduk. Kecamatan Keliling Danau misalnya, dapat mewakili wilayah geografis relatif datar dengan mata pencaharian utama penduduk adalah usahatani padi sawah, sedangkan kecamatan Batang Merangin dapat mewakili wilayah geografis berbukit atau daerah yang memiliki tingkat ketinggian dari permukaan laut di atas 2000 dpl dengan mata pencaharian utama penduduk adalah perkebunan kulit manis (*cassia vera*).

#### **3.2. Sumber, Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari keluarga dan responden terpilih, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi dan lembaga terkait disamping dari laporan hasil penelitian, jurnal maupun majalah yang memuat tentang masalah modal sosial dan kesejahteraan.

Jenis atau variabel penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: karakteristik kependudukan, dan pola konsumsi pangan dan gizi. Karakteristik kependudukan, variabel yang diteliti meliputi: (1) jumlah anggota keluarga, (2) jenjang pendidikan kepala keluarga, dan (3) tingkat pendapatan rumah tangga. Aspek pola konsumsi pangan dan gizi, variabel yang diteliti meliputi: (1) asupan gizi sumber energi, dan (2) asupan gizi sumber protein. Disamping data pokok penelitian ditambah dengan data pendukung yaitu data karakteristik wilayah. Adapun variabel yang diambil mengenai karakteristik wilayah yaitu meliputi: (1) data geografi, (2) demografi, (3) sosial budaya, (4) sistem keorganisasian masyarakat, dan (5) data aksesibilitas

wilayah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan data lebih mendalam, pengumpulan data dilanjutkan dengan metode wawancara mendalam (*Indepth Interview*) terhadap beberapa responden terpilih dan *Focus Group Discussion* (FGD).



**Gambar 3.1. Peta Administrasi Kabupaten Kerinci**

### 3.3. Metode Sampling

Daerah penelitian ditentukan dengan metode *cluster sampling* yaitu dengan cara membagi daerah berdasarkan *agroekologi* wilayah sehingga terpilih wilayah relatif datar dan daerah dataran tinggi (pegunungan) yaitu kecamatan Keliling Danau, dan Kecamatan Batang Merangin. Diambilnya daerah/wilayah penelitian berdasarkan *agroekologi*, mengingat distribusi penduduk Kabupaten Kerinci menyebar berdasarkan tipologi tersebut. Selanjutnya, desa/kelurahan penelitian diambil secara *purposive* dan mengikuti pola yang ada di masing-masing wilayah kecamatan, sedangkan responden (rumah tangga) diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebesar 132 orang atau 8 persen dari jumlah rumah tangga yang

ada pada seluruh desa penelitian (1.657 rumah tangga)(Monografi desa penelitian, 2011). Secara ringkas, metode pengambilan sampel penelitian dan distribusi responden dapat dilihat pada gambar desain dan lokasi penelitian (Gambar 2).



Gambar 3.2. Desain dan Lokasi Penelitian

### 3.4. Analisis Data

#### 3.4.1. Analisis Data Secara Deskriptif

Analisis data dimulai dari melakukan sortasi, dan “coding”. Kemudian, untuk menjawab tujuan penelitian tentang identifikasi dan pengkajian kesejahteraan keluarga dan perkembangan modal sosial di daerah penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi tunggal dan tabel silang.

### **3.4.2. Analisis Data Secara Inferensial**

Untuk menjawab tujuan penelitian tentang pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda.

### **3.5. Definisi Operasional**

Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat. Sesuai dengan batasan penelitian, maka variable kependudukan dilihat dari tinggi rendahnya dinamika kependudukan, yakni: fertilitas, mortalitas, dan indikator mobilitas. Artinya, secara operasional kependudukan adalah nilai komposit dari variable fertilitas, mortalitas, dan variabel mobilitas. Dengan bobot nilai: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) tinggi, dan (4) nilai komposit sangat tinggi.

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan Pangan tercapai dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti: (1) Ketersediaan pangan, (2) Stabilitas persediaan dan akses pangan, (3) Akses pangan itu sendiri, dan (4) Pemanfaatan biologis pangan. Secara operasional, ketahanan pangan adalah akses setiap rumah tangga atau individu untuk dapat memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup yang sehat dengan persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai atau budaya setempat. Dengan bobot nilai: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) tinggi, dan (4) nilai komposit sangat tinggi.

Untuk memudah pelaksanaan penelitian, baik dalam pengumpulan data, analisis, maupun dalam penulisan/penyusunan laporan maka data penelitian dikelompokkan berdasarkan tujuan dan kegunaannya. Konstruk/variabel penelitian memiliki indikator, nilai dan skala pengukuran penelitian tersendiri pada masing-masing variabel penelitian. Semua indikator, nilai dan skala pengukuran yang termuat dalam penelitian mengacu kepada konsep dan batasan masing-masing variabel penelitian.

### 3.6. Jadwal Penelitian:

Penelitian tentang “Analisis Dampak Kependudukan terhadap Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Keluarga di Kabupaten Kerinci, Jambi” dibagi kedalam 3 (tiga) tahapan penelitian, yakni: persiapan, pelaksanaan penelitian dan pelaporan. Rincian jadwal penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian “Analisis Dampak Kependudukan terhadap Ketahanan Pangan, Kualitas Sumberdaya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi”, Tahun 2012

No	Jenis Kegiatan	Bulan Pelaksanaan		
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
<b>I</b>	<b>Persiapan (2 minggu):</b>			
	a. Survei Pendahuluan	X		
	b. Penyusunan kuesioner	X		
	c. Pengurusan surat izin	X		
<b>II</b>	<b>Pelaksanaan (5 minggu):</b>			
	a. Persiapan materi	X		
	b. Pemantapan metoda pengumpulan data	X		
	c. Pengumpulan data primer dan sekunder	X X	X	
	d. Tabulasi Data		X	
	e. Analisis Data		X	

No	Jenis Kegiatan	Bulan Pelaksanaan		
		Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
III	<b>Pelaporan (5 minggu):</b>			
	a. Penulisan konsep laporan		X	X
	b. Diskusi			X
	c. Seminar			X
	d. Penulisan laporan akhir			X X
	e. Penggandaan laporan			X

### 3.7. Pembiayaan Penelitian:

Tabel 3.2. Pembiayaan Penelitian “Analisis Dampak Kependudukan terhadap Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Keluarga di Kabupaten Kerinci, Jambi”. Tahun 2012

No	U R A I A N	Satuan	Volume	Harga Satuan	Jumlah (RP)
I	HONORARIUM				
	1. Ketua Peneliti (1 orang)	Bulan	3	600.000	1.800.000
	2. Anggota Peneliti (2orang)	Bulan	3	400.000	2.400.000
Jumlah (I)					4.200.000
II	BAHAN HABIS PAKAI				
	1. Perbanyak kuesioner	Paket	120	5.000	600.000
	2. Buku Catatan + Pena	Paket	20	4.500	90.000
	3. Bahan Referensi	Paket	1	1000.000	1.000.000
	4. Dokumentasi (sewa handycam dan operator)	Paket	4	500.000	2.000.000
Jumlah (II)					3.690.000
III	PERJALANAN				
	1. Survei Pendahuluan (1 orang + Akomodasi)	Kali	1	500.000	500.000
	2. Pengumpulan Data (2 orang + Akomodasi)	Kali	1	500.000	1.000.000
	3. Transporatasi Lokal (2 orang x 3 bulan)	Kali	1	20.000	3.600.000
Jumlah (III)					5.100.000

No	U R A I A N	Satuan	Volume	Harga Satuan	Jumlah (RP)
IV	<i>INDEPTH INTERVIEW</i>				
	1. Insentif Enumerator	Kali	33	50.000	1.650.000
	2. Insentif responden	Kali	33	20.000	660.000
Jumlah (IV)					1.310.000
V	<i>FGD</i>				
	1. Insentif Enumerator, 2 org	Kali	2	200.000	800.000
	2. Insentif responden, 10 org	Kali	2	20.000	400.000
	3. Konsumsi, 10 orang	Kali	2	20.000	400.000
Jumlah (V)					1.600.000
VI	<i>PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA</i>				
	1. Insentif Pengolahan data	Paket	1	500.000	500.000
	2. Insentif Analisis Data	Paket	1	500.000	500.000
Jumlah (VI)					1.000.000
VII	<i>LAPORAN DAN SOSIALISASI</i>				
	1. Pembuatan Draft Laporan	Paket	1	750.000	750.000
	2. Pembuatan laporan akhir	Paket	1	750.000	750.000
	3. Penggandaan Laporan Akhir	Eks.	10	50.000	500.000
Jumlah (VII)					1.900.000
VIII	LAIN-LAIN (Fee Lembaga Penelitian UNJA 5 %)				1.200.000
	TOTAL (I) + (II) + (III) + (IV) + (V) + (VI) + (VII) + (VIII)				20.000.000
Terbilang: <i>Dua puluh tujuh juta rupiah.</i>					



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Kondisi Umum Daerah Penelitian**

##### **4.1.1. Kondisi Geografis Daerah**

Kabupaten Kerinci terletak dibagian barat Pulau Sumatera diantara  $01^{\circ} 41'$  sampai  $02^{\circ} 26'$  lintang selatan dan  $101^{\circ} 08'$  sampai  $101^{\circ}40'$  bujur, tepatnya sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Merangin, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Kabupaten Merangin, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Kerinci memiliki jarak dengan ibu kota Provinsi Jambi sekitar 418 Km.

Melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi, dan disahkan oleh DPR-RI tanggal 21 Juli 2008, maka Kabupaten Kerinci dimekarkan menjadi dua wilayah administratif yang terpisah dengan berdirinya Kota Sungai Penuh. Setelah pemekaran, luas wilayah Kabupaten Kerinci berkurang menjadi 380.850 Ha menempati urutan ketiga tersempit diantara Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Jambi atau 7,13 persen dari total wilayah Propinsi Jambi. Dari keseluruhan luas wilayah tersebut sekitar 50,37 persen telah diklaim oleh pemerintah sebagai bagian areal Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sehingga areal yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya, permukiman dan fasilitas umum hanya 49,63 persen. Dari luas lahan tersebut hanya 147.408 Ha (22,12 %) yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

Secara administratif, luas wilayah Kabupaten Kerinci terpecah ke dalam 12 (dua belas) kecamatan dengan karakteristik yang cukup beragam pada masing-masing kecamatan baik dilihat dari luas wilayah, maupun jumlah dan tingkat kepadatan penduduk. Lebih jelasnya karakteristik wilayah Kabupaten Kerinci Berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk**  
**Kabupaten Kerinci, Tahun 2011**

No.	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Gunung Raya	15.284	746,77	20,47
2	Batang Merangin	22.898	567,32	40,36
3	Keliling Danau	22.329	304,39	73,36
4	Danau Kerinci	16.207	298,47	54,30
5	Sitinjau Laut	14.150	58,25	242,92
6	Air Hangat	21.445	216,75	98,94
7	Air Hangat Timur	18.613	160,00	116,33
8	Depati Tujuh	14.243	25,80	552,05
9	Gunung Kerinci	11.612	350,00	33,18
10	Siulak	30.464	590,20	51,62
11	Kayu Aro	36.259	328,05	110,53
12	Gunung Tujuh	11.914	162,50	73,32
<b>Total</b>		<b>235.418</b>	<b>3.808,5</b>	<b>62</b>

Sumber:Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2011.

Seperti terlihat pada Tabel 4.1. wilayah paling luas terletak di Kecamatan Gunung Raya, kemudian diikuti Kecamatan Siulak dan Kecamatan Batang Merangin, sedangkan wilayah tersempit terletak di Kecamatan Depati VII, kemudian diikuti Kecamatan Sitinjau Laut, dan Kecamatan Gunung Tujuh. Dari Tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi terdapat di Kecamatan Depati VII, dan Kecamatan Sitinjau Laut. Kemudian, data lain yang menarik untuk dicermati adalah tingkat kepadatan penduduk secara total. Data menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Kerinci sebesar 62 jiwa/km<sup>2</sup>, dan lebih tinggi dari tingkat kepadatan penduduk dari Provinsi Jambi (60 jiwa/km<sup>2</sup>), namun lebih rendah dari tingkat Kepadatan Penduduk Kota Jambi, dan Kota Sungai Penuh. Tetapi sangat memprihatinkan, apabila kepadatan penduduk dikaitkan dengan luas Wilayah TNKS. Data menunjukkan bahwa luas wilayah TNKS di Kabupaten Kerinci sebesar 50,37 persen, sehingga kepadatan penduduk riil di Kabupaten Kerinci menjadi 122 jiwa/km<sup>2</sup>.

Wilayah Kabupaten Kerinci merupakan daerah perunungan yang terletak disepanjang Bukit Barisan yang membentang dari Gunung Kerinci sampai ke Gunung Raya dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 500 – 3.805 m dpl, yang beriklim tropis dan hawa yang sejuk dengan suhu rata-rata 22 derajat Celcius. Karakter wilayahnya bergelombang dan berbukit-bukit membentuk enclave yang sangat luas dan sebahagian ditutupi hutan lebat yang alami terutama di wilayah TNKS. Berdasarkan topografi wilayah, terdapat 81,22 persen terletak pada ketinggian di atas 1000 m dpl, sedangkan sebesar 17,20 persen berada pada ketinggian 500-1000 m dpl, dan hanya 1,58 persen wilayah yang berada pada ketinggian kurang dari 500 m dpl terutama di Kecamatan Gunung Raya dan Kecamatan Batang Merangin (*Badan Pertanahan Daerah Kabupaten Kerinci, 2011*).

Lahan yang terdapat di wilayah Kabupaten Kerinci terbagi ke dalam 6 (enam) jenis yaitu Andosol, Laosol, Podsolik, Alluvial, Komplek Podsolik-Latosol dan Latosol serta jenis tanah kompleks Latosol-Litosol. Dilihat dari komposisinya, jenis tanah yang paling dominan adalah tanah Andosol yaitu mencapai 275.755 ha atau 65,65 persen dari total luas tanah yang ada. Jenis tanah Latosol menempati urutan kedua dengan luas 88.704 ha atau 21,12 persen, diikuti jenis tanah Podsolik (28.761 ha atau 6,85 %), Alluvial (11.200 ha atau 2,67 %), Campuran Podsolik-Latosol dan Litosol (12.975 ha atau 3,09 %), serta campuran Latosol dengan Litosol (2.605 ha atau 0,62 %). Khusus jenis tanah Alluvial merupakan tanah yang baru berkembang dan terdapat pada daerah endapan sungai atau daerah rawa-rawa tertentu. Jenis tanah ini berasal dari alluvium yang kaya unsur hara dengan tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga sangat cocok dimanfaatkan sebagai lahan kegiatan pertanian. Dari berbagai jenis tanah yang ada di Kabupaten Kerinci, penggunaannya beragam sesuai dengan potensi masing-masing jenis lahan tersebut (Tabel 4.2).

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Penggunaan Lahan di Kabupaten Kerinci Berdasarkan Luas Wilayah, Tahun 2011.**

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase
1	Sawah	16.125	3,84
2	Sawah Lebak, Polder, dll	0,00	0,00
3	Perkebunan	11.455	2,73
4	Bangunan dan Halaman Sekitar	2.135	0,51
5	Tegal, Ladang, Kebun dan Huma	130.720	31,12
6	Padang Rumput	28.025	6,67
7	Tambak, Kolam, Tebat dan Empan	5.080	1,21
8	Hutan Negara/Hutan Lebat (TNKS)	215.000	51,19
9	Hutan Rakyat, Belukar	1.740	0,42
10	Lahan Kering yang tidak terpakai	765	0,18
11	Lainnya/Sungai/Jalan	8.955	2,13
<b>Jumlah</b>		<b>420.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci (2011).  
 Catatan: Data Tabel 4.2, masih bergabung dengan Kota Sungai Penuh.

#### 4.1.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Kerinci pada tahun 2009 tercatat sebanyak 235.418 jiwa yang tersebar ke dalam 12 kecamatan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Kayu Aro dan Siulak, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Gunung Kerinci dan Gunung Tujuh. Berdasarkan jenis kelamin, distribusi penduduk Kabupaten Kerinci relatif berimbang antara penduduk perempuan dan penduduk laki-laki, yakni masing-masing 118.766 jiwa dan 116.652 jiwa dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 98. Artinya terdapat sebanyak 98 orang penduduk laki-laki dalam 100 penduduk perempuan. Kondisi ini relatif sama dengan karakteristik penduduk secara nasional, bahkan internasional, namun bertolak belakang dengan karakteristik penduduk Provinsi Jambi. Berdasarkan teori, besarnya proporsi penduduk perempuan dibandingkan dengan penduduk laki-laki erat kaitannya usia harapan hidup manusia bahwa usia harapan hidup perempuan rata-rata lebih tinggi dari usia harapan hidup laki-laki (United Nation: Suandi, 2010). Untuk lebih rinci tentang Distribusi Penduduk Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Penduduk Kabupaten Kerinci Berdasarkan Jumlah dan Jenis Kelamin, tahun 2010**

Kecamatan	Jumlah			Persentase	
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan
Gunung Raya	7.683	7.601	15.284	50,27	49,73
Batang Merangin	11.234	11.664	22.898	49,06	50,94
Keliling Danau	10.826	11.503	22.329	48,48	51,52
Danau Kerinci	8.094	8.113	16.207	49,94	50,06
Sitinjau Laut	7.144	7.006	14.150	50,49	49,51
Air Hangat	10.509	10.936	21.445	49,00	51,00
Air Hangat Timur	9.136	9.477	18.613	49,08	50,92
Depati Tujuh	6.977	7.266	14.243	48,98	51,01
Gunung Kerinci	5.755	5.857	11.612	49,56	50,44
Siulak	15.095	15.369	30.464	49,55	50,45
Kayu Aro	18.213	18.046	36.259	50,23	49,77
Gunung Tujuh	5.986	5.928	11.914	50,24	49,76
<b>Total</b>	<b>116.652</b>	<b>118.766</b>	<b>235.418</b>	<b>49,55</b>	<b>50,45</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kerinci, 2010

Distibusi penduduk Kabupaten Kerinci dapat juga dilihat berdasarkan kelompok umur (Tabel 4.4). Data menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Kerinci yang berada pada kelompok umur (0-14) tahun sebanyak 66.209 jiwa (28,12 %), kelompok umur (15-64) tahun sebanyak 157.922 jiwa (67,08 %), dan terdapat sebanyak 11.287 (4,80 %) berada pada kelompok umur (diatas 65 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi umur penduduk Kabupaten Kerinci tergolong pada kelompok umur produktif dan pada gilirannya kelompok umur yang demikian diharapkan mampu bekerja secara ekonomis dan sosial yang lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa tingkat produktivitas masyarakat relatif tinggi. Mengingat kondisi penduduk pada tingkat umur tersebut tergolong pada kondisi fisik yang kuat dan sehat sehingga diharapkan kepada mereka mampu menopang kebutuhan rumah tangga.

Struktur umur penduduk selain berdampak terhadap perilaku demografi juga berpengaruh nyata terhadap indikator sosial ekonomi *angkatan kerja*. Artinya, semakin banyak jumlah penduduk maka jumlah angkatan kerja secara tidak langsung semakin besar dan sebaliknya terutama pada umur penduduk usia muda (15-64) tahun. Dengan adanya

kondisi angkatan kerja yang berumur relatif muda diharapkan mampu bekerja lebih energik dan produktif. Disamping itu, dengan umur muda relatif mudah menerima atau mengadopsi inovasi baru sehingga mampu menjalankan pelaksanaan program pembangunan yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Penduduk Kabupaten Kerinci Berdasarkan Jumlah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, Tahun 2010**

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1	0 – 4	10.894	10.896	21.790
2	5 – 9	10.928	10.882	21.810
3	10 – 14	11.471	11.138	22.609
4	15 – 19	11.197	11.213	22.410
5	20 – 24	9.624	10.739	20.363
6	25 – 29	9.901	10.279	20.180
7	30 – 34	8.710	8.766	17.476
8	35 – 39	8.280	8.621	16.901
9	40 – 44	7.867	7.875	15.742
10	45 – 49	6.931	6.863	13.794
11	50 – 54	5.791	5.590	11.381
12	55 – 59	4.923	5.276	10.199
13	60 – 64	4.666	4.810	9.476
14	65 KEATAS	5.469	5.818	11.287
<b>JUMLAH</b>		<b>116.652</b>	<b>118.766</b>	<b>235.418</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kerinci, 2010

Berdasarkan data kelompok umur penduduk, dapat mengetahui tingkat Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*). Menurut Shryock dan Siegel (Suandi, dkk, 2009) data tentang komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur sangat besar manfaatnya dalam berbagai perencanaan pembangunan terutama yang berkaitan dengan jasa dan lembaga kemasyarakatan. Umur merupakan variabel yang penting untuk menentukan kebutuhan akan: sekolah, guru, fasilitas kesehatan, pangan dan perumahan. Dibidang kependudukan variabel umur sangat erat kaitannya dengan

mortalitas, fertilitas dan mobilitas penduduk. Di samping itu, komposisi penduduk menurut umur juga dapat dilihat hubungannya dengan kebutuhan (penduduk sebagai beban) dan sumberdaya (tenaga kerja) dalam proses pembangunan (Kasto: Suandi, dkk, 2010).

Sehubungan dengan itu, nampaknya bahwa komposisi penduduk atau rumahtangga berdasarkan kelompok umur, salah satu variabel yang perlu diketahui adalah kelompok umur penduduk sebagai beban (belum dan atau tidak produktif) dan sumberdaya (produktif). Dengan kata lain melihat perbandingan antara penduduk produktif dengan penduduk yang belum dan atau tidak produktif. Mengingat besar kecilnya persentase penduduk yang produktif dengan penduduk belum dan atau tidak produktif akan menentukan besar kecilnya beban tanggungan penduduk yang bersangkutan dan tingkat kemajuan pembangunan suatu kelompok masyarakat. Perbandingan antara penduduk produktif dengan penduduk yang belum dan atau tidak produktif akan ditentukan oleh nilai atau ukuran Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*). Artinya, semakin besar jumlah penduduk yang belum dan atau tidak produktif maka nilai *Dependency Ratio* semakin besar. Dengan arti kata penduduk produktif akan menanggung beban bagi kelompok penduduk yang belum dan atau tidak produktif untuk kebutuhan mereka baik sebagai kebutuhan pokok, seperti: kebutuhan pangan, sandang, papan maupun kebutuhan lainnya.

Namun demikian, sebelum mempelajari tingkat Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) penduduk, terlebih dahulu harus mengetahui komposisi penduduk (posisi penduduk muda atau tua) dengan jalan melihat persentase antara kelompok umur penduduk di bawah 15 tahun dan persentase kelompok umur di atas 64 tahun. Komposisi penduduk suatu daerah dapat dikatakan muda atau tua menurut Shryrock dan Siegel (Suandi, dkk, 2010) dapat ditentukan melalui nilai persentase penduduk yang berumur di bawah 15 tahun, 65 tahun ke atas dan rasio antara penduduk yang berumur 65 tahun ke atas dengan penduduk yang berumur di bawah 15 tahun. Apabila persentase penduduk umur di bawah 15 tahun lebih dari 40 persen, umur 65 tahun kurang dari 5 persen dengan rasio penduduk umur 65 ke atas dengan penduduk umur di bawah 15 tahun kurang dari 15 persen maka struktur penduduk tersebut tergolong "*muda*" atau dikenal dengan istilah struktur

penduduk yang bersifat *expansive*. Dan, apabila persentase penduduk umur di bawah 15 tahun kurang dari 30 persen, umur 65 tahun lebih dari 10 persen dengan rasio penduduk umur 65 ke atas dengan penduduk umur di bawah 15 tahun lebih dari 30 persen maka struktur penduduk tersebut tergolong “*tua*”.

Data lapangan menunjukkan bahwa komposisi penduduk Kabupaten Kerinci menurut struktur umur penduduk tergolong tua-muda. Hal ini ditandai dengan persentase penduduk usia di bawah 15 tahun relatif kecil yaitu 28,12 persen, namun persentase penduduk umur di atas 65 tahun hanya 4,80 persen. Dari data komposisi penduduk berdasarkan persentase penduduk muda dan tua akan dapat menentukan nilai dari beban ketergantungan suatu kelompok penduduk tersebut. Kalau kelompok umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk produktif, dan kelompok penduduk umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak produktif maka beban ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk produktif di Kabupaten Kerinci sebesar 49. Artinya, dalam 100 orang penduduk produktif di Kabupaten Kerinci menanggung beban bagi penduduk belum dan tidak produktif untuk kebutuhan konsumtif sebanyak 49 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa beban tanggungan bagi penduduk produktif di Kabupaten Kerinci tergolong kecil dan jauh lebih kecil dari DR Provinsi Jambi (56) bahkan nasional (58) (Suandi, 2010). Dan angka ini jauh lebih kecil dari DR rata-rata Negara Berkembang (60) (UN: Suandi, dkk, 2010). Hal ini cukup menggembirakan, karena nilai DR dapat berdampak langsung terhadap kemajuan pembangunan, terutama sumberdaya manusia khususnya angkatan kerja.

#### **4.1.3. Struktur Perekonomian Daerah**

Struktur perekonomian Kabupaten Kerinci didominasi sektor pertanian yaitu mencapai 70 persen terhadap PDRB. Ini berarti bahwa pangsa sektor di luar pertanian hanya sekitar 30 persen. Dari sektor pertanian tersebut, terdapat dua sub sektor penyumbang PDRB terbesar, yakni: sub sektor tanaman bahan makan dan perkebunan. Kedua sub sektor ini merupakan lapangan usaha utama yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Kabupaten Kerinci. Akan tetapi Sebagian besar dari komoditas-komoditas pertanian tersebut belum mengalami prosesing lebih lanjut dalam aktivitas industri (Tabel 4.5).

Dari tabel tersebut juga dapat diketahui trend atau pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kerinci, dan berpengaruh langsung terhadap perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kerinci. Pertumbuhan sektor pertanian yang lebih tinggi dibanding sektor industri menyebabkan pangsaanya tidak mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian selama sepuluh tahun terakhir ini masih merupakan sektor andalan Kabupaten Kerinci, sedangkan sektor industri pengolahan terjadi penurunan dari posisinya pada tahun 2000. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pola perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kerinci tidak berlangsung seperti lazimnya yang terjadi pada perekonomian wilayah maju yaitu bergesernya aktivitas ekonomi dari pertanian ke industri dan jasa-jasa.

**Tabel 4.5**  
**Struktur PDRB Kabupaten Kerinci Menurut Lapangan Usaha,**  
**Tahun 2000, 2005 dan 2008 (%)**

Lapangan Usaha	2000	2005	2008
Pertanian :	67,80	67,46	67,85
- Tanaman Bahan Makanan	32,55	34,11	34,35
- Tanaman Perkebunan	29,46	27,62	27,78
- Peternakan dan Hasilhasilnya	4,43	4,45	4,55
- Kehutanan	0,08	0,06	0,04
- Perikanan	1,29	1,23	1,14
Pertambangan dan Penggalian	0,52	0,49	0,45
Industri Pengolahan	3,04	2,77	2,78
Listrik dan Air Bersih	0,54	0,71	0,69
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,91	8,66	8,70
Pengangkutan dan Komunikasi	4,15	4,19	4,12
Keuangan, Persewaan dan Jasa Pershn	0,99	0,91	0,84
Jasa-jasa	11,65	11,56	11,12

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kerinci, 2010

Penyumbang terbesar kedua adalah sektor jasa-jasa terutama sub sektor jasa pemerintahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi terbesar berasal dari sub sektor perdagangan. Fakta ini menunjukkan terbatasnya lapangan usaha yang menjadi penopang hidup masyarakat dengan aktivitas utama tanaman bahan makanan dan perkebunan. Aktivitas perdagangan yang umumnya berupa perdagangan eceran sebagian besar juga memperdagangkan komoditas pertanian disamping komoditas lainnya yang diimpor dari daerah lain atau luar negeri,

diantaranya produk pangan olahan. Berdasarkan fakta ini pengembangan aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian khususnya aktivitas industri harus dikaitkan langsung dengan aktivitas pertanian terutama tanaman bahan makanan dan perkebunan disamping peternakan dan perikanan. Mengingat sempitnya pasar lokal, pengembangan industri pengolahan pangan semestinya berorientasi ke luar yaitu pasar di daerah lain atau luar negeri. Melalui pengembangan industri berbasis pertanian beskala kecil dengan melibatkan lebih banyak masyarakat akan mampu menciptakan diversifikasi aktivitas ekonomi dan sumber penghidupan masyarakat perdesaan.

Perkembangan struktur perekonomian di Kabupaten Kerinci dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi. Data menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kerinci mencapai 5,01 persen per tahun selama periode 2000-2008 yang ditunjukkan oleh kenaikan PDRB rill dari Rp 677.081,23 juta pada tahun 2000 menjadi Rp 1.000.752,44 juta pada tahun 2008 (Tabel 4.6). Bila dilihat perkembangannya per tahun, laju pertumbuhan ekonomi meningkat secara konsisten selama periode 2000-2007 kemudian melambat pada tahun 2008 bersamaan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dan perekonomian nasional sebagai imbas dari krisis keuangan global. Meski demikian penurunannya relatif sangat kecil yang mencerminkan bahwa fondasi ekonomi Kabupaten Kerinci sesungguhnya masih cukup kuat terutama sektor pertanian.

Bila dilihat pola pertumbuhannya secara sektoral, peningkatan tertinggi terjadi pada sektor bangunan dan sektor listrik dan air bersih. Peningkatan nilai produksi rill sektor pertanian yang menjadi lapangan usaha sebagian besar penduduk Kabupaten Kerinci berada pada posisi ketiga. Sektor pertanian berperan sebagai pemasok berbagai produk bahan makanan baik nabati maupun hewani untuk kebutuhan rumah tangga dan bahan baku industri. Sebagai kebutuhan pokok, permintaan komoditas bahan makanan bersifat relatif inelastis, artinya pengaruh harga dan pendapatan konsumen relatif kecil bila dibandingkan dengan pengaruhnya terhadap permintaan produk industri. Produk-produk pertanian yang berasal dari Kabupaten Kerinci di suplai ke berbagai daerah di Sumatera dan Pulau Jawa bahkan ekspor ke negara tetangga. Faktor inilah salah satu yang menjadi keunggulan Kabupaten Kerinci sehingga daya tahannya relatif cukup tinggi terhadap guncangan krisis global.

**Tabel 4.6**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kerinci Menurut**  
**Lapangan Usaha Tahun 2001-2008 (%)**

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	Rata2
Pertanian	3,91	4,48	4,10	4,72	5,24	5,13	6,31	6,25	5,02
Pertambangan	3,06	3,61	3,72	3,78	1,89	0,72	3,49	4,17	3,05
Industri Pengolahan	2,13	2,32	2,22	3,03	3,84	6,52	5,26	5,62	3,87
Listrik & Air Bersih	2,43	11,39	21,44	13,04	5,20	7,41	2,99	3,38	8,41
Bangunan	3,77	3,79	22,34	14,01	13,37	9,58	6,83	6,78	10,06
Perdagangan	3,45	3,84	3,91	3,37	5,45	6,03	5,76	5,73	4,69
Pengikn & Komks	2,16	5,70	5,74	6,44	3,85	5,66	4,82	4,92	4,91
Kuangan	2,41	2,48	1,84	2,63	4,12	3,17	2,91	3,07	2,83
Jasa-jasa	3,93	4,46	5,68	5,46	2,72	4,46	4,34	4,23	4,41
<b>PDRB</b>	<b>3,71</b>	<b>4,40</b>	<b>4,79</b>	<b>5,00</b>	<b>5,08</b>	<b>5,31</b>	<b>5,89</b>	<b>5,86</b>	<b>5,01</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2010

Sektor lain yang mengalami peningkatan nilai tambah cukup tinggi adalah pengangkutan dan komunikasi serta sektor perdagangan. Sektor pertama merupakan penyedia jasa infrastruktur pengangkutan dan komunikasi. Peningkatan nilai tambah yang cukup tinggi pada sektor ini bersumber dari peningkatan nilai tambah sub sektor komunikasi sebesar 5,86 persen per tahun, sedangkan sub sektor pengangkutan tercatat sebesar 4,88 persen. Peningkatan nilai tambah sektor pengangkutan dan komunikasi diiringi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran pada posisi berikutnya. Aktivitas sub sektor perdagangan terkait langsung dengan jasa yang dihasilkan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor perdagangan berperan sebagai media yang mempertemukan produsen dan konsumen yang difasilitasi oleh sektor pengangkutan dan komunikasi. Peningkatan nilai tambah sub sektor perdagangan besar dan eceran yang mencapai 4,77 persen per tahun merefleksikan tingginya margin perdagangan yang diperoleh pelaku aktivitas ekonomi sektor ini. Peningkatan margin yang tinggi pada sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor perdagangan akan berimplikasi pada mengecilnya proporsi peningkatan nilai tambah yang diperoleh produsen sehingga aktivitas ekonomi secara keseluruhan akan menjadi kurang efisien (Tabel 4.7).

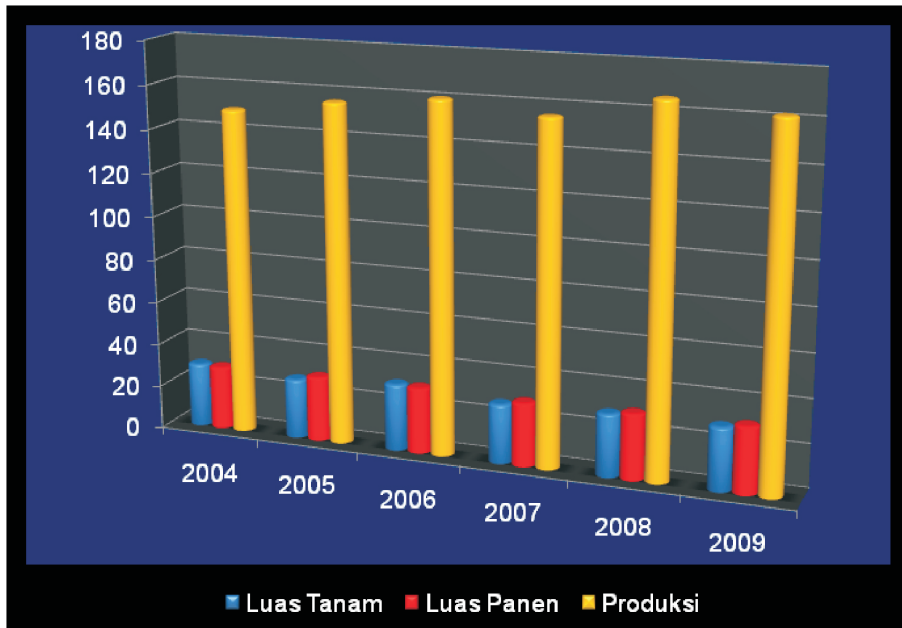
**Tabel 4.7**  
**Nilai PDRB Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000**  
**Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2000, 2005 dan 2008**  
**(Juta Rupiah)**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2000</b>	<b>2005</b>	<b>2008</b>
Pertanian	459.089,17	571.821,44	679.049,57
Pertambangan dan Penggalian	3.512,14	4.113,04	4.465,99
Industri Pengolahan	20.565,35	23.499,75	27.827,59
Listrik dan Air Bersih	3.653,78	6.020,22	6.885,57
Bangunan	16.188,42	27.570,92	34.464,95
Perdagangan, Hotel & Restoran	60.359,94	73.439,33	87.067,66
Pengangkutan dan Komunikasi	28.131,69	35.506,07	41.253,36
Keuangan	6.728,50	7.684,54	8.408,70
Jasa-jasa	78.852,25	97.996,65	111.329,06
<b>PDRB</b>	<b>677.081,23</b>	<b>847.651,97</b>	<b>1.000.752,4</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2010

#### **4.2. Potensi Komoditas Pertanian**

Berdasarkan laporan dari Badan Koordinasi Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi (2010), bahwa perkembangan luas lahan pertanian akhir-akhir ini terus terjadi penurunan terutama konversi lahan pertanian tanaman pangan beralih ke lahan pertanian perkebunan disamping dampak perkembangan penduduk sehingga lahan juga diperuntuk bagi permukiman dan fasilitas umum. Data terakhir menunjukkan bahwa luas tanam lahan pertanian pada usahatani padi secara keseluruhan di Kabupaten Kerinci pada tahun 2003 seluas 29.599,9 Ha yang tersebar kedalam 12 kecamatan, namun pada tahun 2009 turun menjadi 29.070 Ha atau terjadi penurunan seluas 529 Ha atau 0,18 persen selama enam tahun terakhir, namun lain halnya dengan tingkat produksi. Seperti terlihat pada Gambar 5.1, dari tahun 2004-2009 terjadi peningkatan jumlah produksi dari 149.618 ton pada tahun 2004 menjadi 162.052 ton pada tahun 2009 atau terjadi peningkatan produksi sebesar 8,3 persen selama 5 tahun (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2010).



**Grafik 4.1**  
**Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah,**  
**Kabupaten Kerinci, 2004-2009**

Kemudian, dari kondisi ideal seperti terlihat pada Tabel 5.8, luas tanam lahan pertanian pada usahatani padi sawah di Kabupaten Kerinci terbesar terdapat di Kecamatan Sitingau Laut yaitu 3.613 Ha, namun luas panen terbesar terdapat di Kecamatan Air Hangat yaitu 3.997 Ha. Kemudian, dari tabel juga dapat diketahui produksi yang disumbangkan masing-masing kecamatan. Data menunjukkan bahwa produksi terbesar disumbangkan dari Kecamatan Air Hangat dan Kecamatan Air Hangat Timur masing-masing sebesar 21.984 dan 14.623 ton per musim tanam, sedangkan sumbangan produksi padi sawah terkecil di Kabupaten Kerinci terdapat di Kecamatan Gung Raya dan Kecamatan Gunung Tujuh, masing-masing 4.361 dan 5.212 ton per musim tanam (Periode Tanam, 2009). Dari jumlah lahan tersebut diperoleh produktivitas lahan pertanian pada usahatani padi di Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 5,2 ton/Ha. Dari angka produktivitas tersebut, angka produktivitas tertinggi terdapat di Kecamatan Gunung Kerinci dan Siulak yaitu mencapai angka 5,6 ton/Ha, sedangkan produktivitas terendah terdapat di Kecamatan Gunung Tujuh yaitu hanya 4,0 ton/Ha.

**Tabel 4.8**  
**Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen dan**  
**Produksi Padi di Kabupaten Kerinci, Tahun 2010**

No	Kecamatan	Luas (Ha)		Hasil (ton)	
		Tanam	Panen	Produksi	Prod-Rata2
01	Gunung Raya	497	890	4.361	4,9
02	Batang Merangin	1.613	1.587	7.142	4,5
03	Keliling Danau	2.221	2.363	12.288	5,2
04	Danau Kerinci	1.458	1.179	6.249	5,3
05	Sitinjau Laut	3.613	2.461	13.289	5,4
06	Air Hangat	2.897	3.997	21.984	5,5
07	Air Hangat Timur	2.847	2.759	14.623	5,3
08	Depati VII	1.935	1.940	10.670	5,5
09	Gunung Kerinci	1.880	2.118	11.861	5,6
10	Siulak	1.913	2.070	11.592	5,6
11	Kayu Aro	762	1.992	9.761	4,9
12	Gunung Tujuh	1.138	1.303	5.212	4,0
<b>Jumlah</b>		<b>29.070</b>	<b>30.810</b>	<b>162.052</b>	<b>5,2</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2010.

Sesuai dengan kondisi alam Kabupaten Kerinci, lahan yang terdapat di wilayah Kabupaten Kerinci sebagian besar adalah jenis Andosol yaitu mencapai 65 persen lebih, sedangkan selebihnya adalah jenis Laosol, Podsolik, Alluvial, Komplek Podsolik-Latosol dan Latosol serta jenis tanah komplek Latosol-Litosol. Jenis tanah ini berasal dari alluvium yang kaya unsur hara dengan tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga sangat cocok dimanfaatkan sebagai lahan kegiatan pertanian. Data menunjukkan bahwa di Kabupaten Kerinci cukup banyak petani mengembangkan komoditas pertanian terutama untuk kebutuhan pangan keluarga dan komersial, antara lain komoditas jagung, ubi jalar, kacang tanah dan ubi kayu. Dari beberapa jenis pangan tersebut, komoditas paling banyak diusahakan adalah tanaman jagung dengan luas panen 3.749 Ha, dengan tingkat produksi sebesar 14.196 ton per tahun pada tahun 2010 (Tabel 4.9). Kemudian, komoditas terbesar kedua selain jagung adalah tanaman ubi jalar dengan luas panen 1.178, produksi sebesar 24.808 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 34 ton/Ha. Data terakhir menunjukkan bahwa harga komoditas ubi jalar di Kabupaten Kerinci cukup menjanjikan, seperti pada tahun 2009, harga rata-rata Rp.5000/kg.

**Tabel 4.9**  
**Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman**  
**Bahan Makanan di Kabupaten Kerinci, Tahun 2010**

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)		Hasil	
		Tanam	Panen	Produksi (ton)	Prod-Rata2 (Ton/Ha)
01	Padi Sawah	29.070	30.810	162.050	5,2
02	Padi Ladang	37	52	133	2,6
03	Jagung	2.753	3.749	14.196	3,8
04	Ubi Kayu	417	484	12.688	26,0
05	Ubi Jalar	1.118	1.178	24.808	34,0
06	Kacang Tanah	435	625	2.137	34,0
07	Kedele	-	-	-	-
08	Kacang Hijau	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2010.

### **4.3. Keanekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi**

Konsumsi pangan adalah jumlah pangan (tunggal atau beragam) yang dimakan seseorang atau kelompok untuk tujuan tertentu dalam aspek gizi, konsumsi pangan bertujuan untuk memperoleh zat gizi yang diperlukan oleh tubuh (Hardinsyah & Martianto, 1989). Jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi masyarakat sangat mempengaruhi status gizi masyarakat. Dalam proses konsumsi, terdapat sejumlah zat gizi minimal yang harus dipenuhi yang disebut kebutuhan gizi. Adapun konsumsi pangan yang dimaksud disini adalah konsumsi pangan sumber energi dan protein yang dikonsumsi selama seminggu terakhir.

#### **4.3.1. Konsumsi Pangan dan Gizi Sumber Energi**

Kecukupan konsumsi energi yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi jumlah energi yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai dengan standar yang dianjurkan yang mengikuti Pola Pangan Harapan (PPH) Provinsi Jambi tahun

2020 yaitu sebesar 2200 kalori/kapita/hari. Besarnya kuantitas konsumsi energi dihitung dengan mengalikan kuantitas setiap jenis makanan yang dikonsumsi dengan kandungan energi pada setiap jenis makanan kemudian hasilnya dijumlahkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa rata-rata konsumsi energi rumah tangga di Kabupaten Kerinci sudah mencukupi standar yang dianjurkan yaitu mencapai 2,115.87 kkalori/kapita/hari, namun angka ini sedikit lebih kecil dibandingkan konsumsi energi rumahtangga tingkat Provinsi Jambi pada tahun 2009 (2.256,82 kalori/kapita/hari)(Suandi, dan Zulkarnain, 2009). Hal ini berarti secara keseluruhan rata-rata jumlah konsumsi energi rumah tangga di Kabupaten Kerinci sudah terpenuhi dan melebihi dari target PPH (Tabel 4.10).

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Klasifikasi Konsumsi Energi Rumah Tangga, Kabupaten Kerinci, Tahun 2012 (kal/kap/hari)**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Konsumsi Energi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
01	Sangat Rendah (1749,03-1950,56)	28	21.21
02	Rendah (1950,56-2152,09)	44	33.33
03	Tinggi (2152,09-2353,62)	45	34.09
04	Sangat Tinggi (2353,62-2555,14)	15	11.36
<b>Total</b>		<b>132</b>	<b>100.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2,115.87</b>	

#### **4.3.2. Konsumsi Pangan dan Gizi Sumber Protein**

Kecukupan konsumsi protein yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi jumlah protein yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai dengan standar yang dianjurkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2008 yaitu sebesar 57 gram/kapita/hari. Besarnya kuantitas konsumsi protein dihitung

dengan mengalikan kuantitas setiap jenis makanan yang dikonsumsi dengan kandungan protein pada setiap jenis makanan kemudian hasilnya dijumlahkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa rata-rata konsumsi protein rumah tangga di Kabupaten Kerinci belum mencukupi standar yang dianjurkan yaitu baru 50,49 gram/kapita/hari, namun hasil temuan ini sedikit lebih besar dibandingkan hasil penelitian Suandi (2010) sebelumnya yaitu hanya 50,28 gram/kapita/hari. Hal ini berarti secara keseluruhan rata-rata jumlah konsumsi protein rumah tangga di Kabupaten Kerinci belum terpenuhi dan kondisi ini bertolak belakang dengan konsumsi energi. Belum terpenuhinya konsumsi protein rumah tangga di daerah penelitian dikarenakan belum beragamnya jenis konsumsi makanan yang dikonsumsi rumah tangga dan juga pengetahuan akan pentingnya kebutuhan protein pada rumah tangga masih kurang, dan mereka masih mementingkan kebutuhan kecukupan makanan setiap harinya bukan kecukupan gizinya. Apabila dibedakan berdasarkan klasifikasi konsumsi, terdapat sebanyak 52 persen lebih rumahtangga mengkonsumsi protein diatas rata-rata yang dianjurkan, sedangkan penduduk yang mengkonsumsi di bawah yang dianjurkan sebesar 48 persen, namun memprihatinkan masih terdapat sebanyak 15,91 persen rumahtangga yang mengkonsumsi protein kurang dari 45 gram/kap/hari. Secara rinci distribusi responden berdasarkan konsumsi energi dapat dilihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Klasifikasi Konsumsi Protein**  
**Rumah Tangga, Kabupaten Kerinci, 2012 (gram/kap/hari)**

NO	Tingkat Konsumsi Energi	Frekuensi	Persentase
01	Sangat Rendah (39,66-44,91)	21	15.91
02	Rendah (44,91-50,16)	43	32.58
03	Tinggi (50,16-55,41)	50	37.88
04	Sangat Tinggi (55,41-60,66)	18	13.64
<b>Total</b>		<b>132</b>	<b>100.00</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>50.49 gram/kap/hari</b>	

Temuan konsumsi protein di daerah penelitian ini lebih baik dibandingkan tingkat konsumsi protein Provinsi Jambi (Suandi, dan Zulkarnain, 2009). Tingginya persentase penduduk Kabupaten Kerinci mengkonsumsi protein diatas anjuran disebabkan oleh faktor ketersediaan bahan pangan yang beragam, disamping daya beli masyarakat cukup tinggi. Namun hasil analisis menunjukkan bahwa konsumsi protein rumah tangga, hanya pada kelompok pendapatan tinggi yang mampu memenuhi kecukupan konsumsi protein yang dianjurkan, sedangkan untuk rumah tangga dengan pendapatan sedang dan rendah masih belum mampu untuk memenuhi kecukupan konsumsi protein yang dianjurkan. Hal ini menandakan adanya perbedaan konsumsi protein dengan adanya perbedaan pendapatan. Dimana rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih mampu untuk mengkonsumsi jenis makanan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik dan beragam dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan lebih rendah. Disamping itu, faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya responden konsumsi protein karena tingginya harga pangan tersebut.

#### **4.4. Jenis Bahan Pangan yang di Konsumsi dan Frekuensi Makan**

Pangan bergizi adalah makanan yang mengandung gizi (karbohidrat, asam lemak, protein/asam amino, vitamin atau mineral) tinggi dan aman untuk dikonsumsi, sedangkan pangan berimbang merupakan keseimbangan kelompok pangan utama (karbohidrat, lauk pauk, sayur, dan buah) dan konsumsi pangan antar waktu (pagi, siang, dan malam) yang dikembangkan berbasis pada keseimbangan pangan nabati dan hewani. Untuk membangun manusia unggul, pola konsumsi pangan beragam, bergizi, dan berimbang ini sangat penting dipraktekkan sehari-hari, karena jika ada salah satu zat gizi yang kurang dikhawatirkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan masalah gizi dan menurunnya kualitas SDM. Berdasarkan hasil penelitian pada saat pengumpulan data lapangan (165 responden) yang diwawancarai dengan menggunakan daftar bahan makanan dan metode frekuensi makanan, dapat diperoleh gambaran pola konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan jenis dan frekuensi makan rumah tangga.

#### **4.4.1. Kelompok Padi-Padian**

Kelompok padi-padian merupakan pangan yang berasal dari tanaman sereal yang biasa dikonsumsi sebagai pangan pokok seperti padi, jagung, gandum, sorgum, dan produk olahannya seperti tepung, pasta, dan lainnya. Penduduk Kabupaten Kerinci, kelompok padi-padian sudah menjadi kebutuhan pokok yang tidak dapat digantikan oleh sumber karbohidrat lainnya. Ini menjadi sumber energi dan protein utama untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota rumah tangga. Oleh karena itu nasi merupakan bahan makanan yang dikonsumsi oleh seluruh rumah tangga. Hasil wawancara diperoleh bahwa sebanyak 100 persen responden mengaku bahan makanan pokok mereka berasal dari nasi, dan dikonsumsi sehari sebanyak 3 kali makan, sedangkan bahan makanan pokok lainnya, seperti: jagung, terigu dan lainnya hanya sebagai bahan makanan selingan yang dimakan pada musim tertentu.

#### **4.4.2. Kelompok Umbi-umbian**

Dari jenis umbi-umbian, kentang dikonsumsi oleh 92,8 persen rumah tangga, dan terdapat sebanyak 53 persen mengkonsumsi kentang sebanyak 2-3 kali perminggu, dan selebihnya dikonsumsi hanya 1 kali perminggu ataupun 4-6 kali perminggu. Dan jenis pangan ini hanya digunakan sebagai campuran lauk pauk atau sayur. Kemudian, bahan pangan lain yang berasal dari umbi-umbian yaitu singkong. Dimana bahan pangan ini dikonsumsi oleh 67,2 persen rumah tangga, dan dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 42,4 persen rumah tangga mengkonsumsi singkong sebanyak 1 kali perminggu, dan selebihnya terdapat sebanyak 16,2 dan 4,2 persen rumah tangga mengkonsumsi singkong sebanyak 2-3 kali perminggu dan 4-6 kali perminggu.

Bahan pangan lain yang berasal dari umbi-umbian yaitu Ubi jalar, dan bahan pangan ini sangat jarang dikonsumsi rumah tangga, hanya 19,6 persen rumah tangga yang mengkonsumsinya diantaranya dengan frekuensi paling sering 1 kali perminggu dan frekuensi paling jarang 1 kali perbulan. Kemudian, ada bahan pangan olahan yaitu Tepung Terigu, dan pangan ini dikonsumsi oleh 75,4 persen rumah tangga diantaranya 43 persen mengkonsumsi dengan frekuensi 1 kali perminggu, 31,3 persen

mengonsumsi dengan frekuensi 2-3 kali perminggu dan 1,1 persen mengonsumsi dengan frekuensi 4-6 kali perminggu. Mie kering dikonsumsi oleh 96,3 persen rumah tangga diantaranya 1,1 persen mengonsumsi dengan frekuensi 1 kali sehari, 41,8 persen mengonsumsi dengan frekuensi 1 kali perminggu, 50 persen mengonsumsi dengan frekuensi 2-3 kali perminggu dan 3,4 persen mengonsumsi dengan frekuensi 4-6 kali perminggu.

#### 4.4.3. Jenis Pangan Hewani

Pangan hewani merupakan pangan yang paling besar kandungan protein diantara kandungan protein lainnya. Adapun yang termasuk kedalam kelompok pangan hewani antara lain daging-dagingan baik ayam dan sapi, telur, susu dan ikan dan produk olahannya. Konsumsi bahan makanan pangan hewani rumah tangga dan frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Distribusi Frekuensi Makan Rumah Tangga Berdasarkan**  
**Jenis Pangan Hewani di Kabupaten Kerinci, 2012 (%)**

No	Jenis Makanan	1 kali sehari	1 kali seminggu	2-3 kali seminggu	4-6 kali seminggu	1 bulan sekali
01	Daging Sapi	0.0	23.2	0.0	0.0	27.9
02	Daging Ayam	0.0	68.6	20.9	0.0	1.1
03	Telur	0.0	30.2	68.6	0.0	0.0
04	Susu	0.0	17.4	1.1	0.0	1.1
05	Ikan	0.0	13.9	76.7	8.1	0.0

Seperti terlihat pada Table 4.12, bahwa penduduk Kabupaten Kerinci masih terbatas sekali konsumsi bahan makanan yang berasal dari pangan hewani. Data menunjukkan, dari jumlah responden yang diwawancarai terdapat 0.0 persen rumahtangga mengonsumsi bahan pangan dengan frekuensi satu kali sehari, dan sebagian besar mereka baru mampu mengonsumsi bahan pangan hewani hanya seminggu sekali itupun baru terbatas pada bahan pangan hewani tertentu, seperti ayam, telur dan ikan, sedangkan daging tingkat konsumsinya jauh dari yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan, tingkat kecukupan gizi bagi penduduk dari bahan pangan hewani sangat terbatas sekali. Hasil wawancara mendalam, diperoleh informasi bahwa penduduk yang mengonsumsi daging sapi hanya dilakukan

pada saat diadakannya acara keluarga atau pesta di daerah penelitian, sedangkan bahan makanan susu hanya dikonsumsi bagi rumah tangga yang mempunyai anak balita.

#### 4.4.4. Jenis Pangan Nabati (Kacang-kacangan)

Kacang-kacangan merupakan pangan yang mengandung tinggi lemak. Pangan ini termasuk sumber protein nabati dan energi bagi tubuh. Kacang-kacangan terdiri dari kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, kacang kedelai dan termasuk olahannya seperti tempe, tahu, susu kedelai, dan oncom. Konsumsi pangan nabati rumah tangga masih belum bervariasi karena rumah tangga hanya mengkonsumsi tahu dan tempe sebagai sumber protein nabati dan energy, sedangkan dari jenis kacang-kacangan lainnya masih sangat terbatas sekali baik dari segi jenis dan jumlahnya.

Pangan nabati yang dikonsumsi rumah tangga berasal dari jenis kacang-kacangan. Sebagian besar bahan pangan kacang-kacangan yang dikonsumsi rumah tangga berasal dari bahan pangan dari kacang hijau, kacang tanah, tahu dan tempe. Namun, seperti halnya dengan konsumsi bahan pangan hewani ternyata sebagian besar penduduk mengkonsumsi bahan pangan dengan tingkat frekuensi yang terbatas. Seperti terlihat pada Table 5.13, frekuensi konsumsi pangan bersumber dari kacang-kacangan terbesar 2-3 kali seminggu terutama bahan pangan tempe dan tahu. Kemudian, konsumsi pangan nabati di daerah penelitian masih belum beragam, sedangkan untuk pangan jenis lain seperti minyak dan lemak, buah/biji berminyak, gula, sayur dan buah serta pangan lainnya sangat jarang dikonsumsi oleh rumah tangga.

**Tabel 4.13**  
**Distribusi Frekuensi Makan Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pangan Kacang-kacangan di Kabupaten Kerinci, Tahun 2012 (%)**

No	Jenis Makanan	1 kali sehari	1 kali seminggu	2-3 kali seminggu	4-6 kali seminggu	1 bulan sekali
01	Kacang Hijau	0.0	46.5	9.3	0.0	11.6
02	Kacang Tanah	0.0	20.9	0.0	0.0	4.6
03	Tahu	0.0	19.7	65.1	11.6	0.0
04	Tempe	0.0	11.6	73.2	12.7	0.0

Dari Tabel 4.13, juga dapat diketahui distribusi dan persentase responden dalam mengkonsumsi bahan pangan dari sumber pangan kacang-kacangan. Dari empat jenis pangan kacang-kacangan, frekuensi makan hanya 1 kali seminggu, baik jenis pangan kacang hijau, kacang tanah, maupun tahu dan tempe, sedangkan frekuensi makan 2-3 kali seminggu terdapat pangan olahan tahu dan tempe.

## **4.5. Karakteristik Responden**

### **4.5.1. Struktur Umur**

Struktur umur seseorang erat kaitannya dengan produktivitas kerja yang dicurahkan. Mengingat semakin tua umur secara linier diikuti dengan bertambahnya tingkat produktivitas (batas umur 64 tahun), hal ini dimungkinkan karena diakibatkan oleh faktor pengalaman kerja. Disisi lain, secara mikro umur seseorang mempengaruhi jam kerja di pasar kerja.

Menurut Mantra (2000; 34), umur merupakan karakteristik penduduk yang penting karena struktur umur dapat mempengaruhi perilaku demografi maupun sosial ekonomi rumah tangga. Perilaku demografi yang dimaksud yaitu meliputi jumlah, pertambahan, dan mobilitas penduduk (anggota rumah tangga), sedangkan yang termasuk kedalam indikator sosial ekonomi rumah tangga meliputi tingkat pendidikan, angkatan kerja, pembentukan dan perkembangan keluarga.

Berkaitan dengan pernyataan Mantra di atas, sehingga usia muda yang dominan di daerah penelitian berpengaruh secara nyata terhadap perilaku demografi terutama tentang jumlah dan pertambahan penduduk yaitu pertambahan jumlah penduduk melalui *fertilitas* (tingkat kelahiran). Menurut teori kependudukan bahwa semakin muda pasangan suami-isteri (20-40 tahun) memiliki tingkat fertilitas (kelahiran) lebih tinggi bila dibandingkan dengan pasangan tua. Karena pada pasangan tersebut disamping memiliki tingkat produktivitas kerja lebih tinggi dan mempunyai tingkat reproduksi yang lebih besar.

Struktur umur penduduk selain berdampak terhadap perilaku demografi juga berpengaruh nyata terhadap indikator sosial ekonomi *angkatan kerja*. Artinya, semakin banyak jumlah penduduk maka jumlah angkatan kerja secara tidak langsung semakin besar dan sebaliknya terutama pada umur penduduk usia muda (15-64) tahun. Dengan adanya

kondisi angkatan kerja yang berumur relatif muda diharapkan mampu bekerja lebih energik dan produktif. Disamping itu, dengan umur muda relatif mudah menerima atau mengadopsi inovasi baru sehingga mampu menjalankan pelaksanaan program pembangunan yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

**Tabel 4.14**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di**  
**Daerah Penelitian, Tahun 2012**

No	Umur	Jumlah Responden (orang)	
		Absolut	Persentase
01	<35	12	9.09
02	35-44	28	21.21
03	45-54	58	43.94
04	55-64	24	18.18
05	> 65	10	7.58
<b>Total</b>		<b>132</b>	<b>100.00</b>

Data lapangan menunjukkan bahwa rata-rata umur responden tergolong pada kelompok umur relatif muda (48,8) tahun. Apabila dikelompokkan ternyata distribusi umur terbesar terdapat pada kelompok umur 45-54 tahun, dan distribusi umur terbesar kedua terdapat pada kelompok umur 39-44. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi umur responden tergolong pada kelompok umur produktif dan pada gilirannya kelompok umur yang demikian diharapkan mampu bekerja secara ekonomis dan sosial yang lebih tinggi walaupun penduduk yang berada pada kelompok produktif dapat berdampak terhadap tingkat penghasilan keluarga. Distribusi umur responden secara jelas dapat dilihat pada Tabel 4.14.

#### **4.5.2. Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan keluarga. Banyaknya jumlah orang dalam keluarga erat kaitannya dengan penggunaan penghasilan terutama untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan lain. Jumlah anggota keluarga menggambarkan keadaan ekonomi yang dipikul masing-masing keluarga terhadap kesejahteraan rumah tangga. Menurut Hernanto (1988), seseorang yang mempunyai tanggungan yang lebih besar akan dibebani oleh kebutuhan

keluarga sehingga ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Peningkatan jumlah anggota rumah tangga berhubungan negatif dengan konsumsi makanan karena dapat mengakibatkan penurunan konsumsi energi dan protein atau dengan kata lain semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar pula konsumsi yang diperlukan pada rumah tangga tersebut.

**Tabel 4.15**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga**  
**di Daerah Penelitian, Tahun 2012**

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden (orang)	
		Absolut	Persentase
01	<4	6	4.55
02	4-5	100	75.76
03	6-7	23	17.42
04	>7	3	2.27
<b>Total</b>		<b>132</b>	<b>100.00</b>

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga yang memiliki keluarga responden yaitu 4,7 orang, atau 5 orang setiap anggota keluarga. Persentase terbesar terdapat di Kecamatan Batang Merangin adalah berkisar 5-6 orang yaitu sebesar 58,0 persen, sedangkan di Kecamatan Keliling Danau hanya berkisar 36,20 persen.

#### 4.5.3. Pendidikan Suami

Menurut teori *human capital*, kualitas sumberdaya manusia selain ditentukan oleh tingkat kesehatan juga ditentukan tingkat pendidikan. Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan tetapi dapat juga meningkatkan keterampilan (keahlian) tenaga kerja sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas. Produktivitas di satu pihak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dilain pihak dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan penduduk. Berarti terjadi korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan produktivitas kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka produktivitas tenaga kerja semakin tinggi dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan yang ditamatkan maka produktivitas kerja semakin rendah. Dengan demikian, tingkat pendidikan

berkaitan erat dengan lapangan pekerjaan dan jabatan yang disandangkannya. Artinya, semakin baik lapangan pekerjaan dan jabatan yang dimiliki maka tingkat pendapatan yang diperoleh juga baik, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah (GBHN, 2004) bahwa keberhasilan pembangunan dapat dirasakan dalam berbagai sektor seperti pendidikan, taraf hidup, dan pekerjaan. Keberhasilan itu dapat dicapai antara lain dengan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar melalui peningkatan usaha pembinaan, pengembangan dan potensi sumberdaya manusia, terutama dengan memperluas fasilitas dan meningkatkan mutu pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan Ananta, dan Hatmadji (*Suandi, 2010*) bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu tolok ukur yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan suatu daerah atau masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan masyarakat yang bersangkutan, melainkan juga meningkatkan mutu masyarakat tersebut. Dengan mutu yang tinggi dan baik, jumlah penduduk tidak lagi merupakan beban atau tanggungan masyarakat melainkan sebagai modal atau aset pembangunan. Disisi lain, tingkat pendidikan dapat berpengaruh dalam keterampilan teknis dan kecerdasan akademis untuk memenuhi kecukupan pangan, penciptaan lapangan kerja baru yang produktif serta dapat mengembangkan dan mengelola sumberdaya manusia (*human resources*) itu sendiri (Sumitro: Suandi, 2010).

Hasil pengumpulan data lapang, ternyata persentase terbesar (46,07 %) kepala keluarga (suami) memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah. Artinya, mayoritas responden belum mencapai tingkat pendidikan dasar yang digariskan oleh pemerintah yaitu pendidikan 9 tahun. Padahal tingkat pendidikan cukup berperan dalam kelancaran penerimaan dan menjalankan teknologi baru termasuk teknologi pertanian. Hal ini dikhawatirkan dalam pengembangan sumberdaya manusia dan pembangunan daerah kedepan karena tingkat pendidikan yang rendah ini menjadi beban pemerintah kalau tidak diantisipasi dan melakukan berbagai terebosan pembangunan demi kamajuan masyarakat dan daerah.

Menurut Walker (*Suandi, 2010*), pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap seseorang yang dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam meningkatkan taraf hidup. Dalam pembangunan pertanian, wawasan

dan pandangan seseorang diartikan sebagai cara seseorang merespon suatu inovasi pertanian dan membangun gagasan dalam perencanaan usahatani. Dengan demikian, pengukuran tingkat pendidikan sangat bermanfaat dalam memprediksi kondisi wawasan pengetahuan dalam asas pemikiran petani terhadap inovasi dan proses adopsi yang menyertai inovasi tersebut. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang relatif baik (tinggi) diharapkan dapat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat pertanian melalui upaya pembangunan pertanian secara menyeluruh.

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah. Dengan kondisi demikian, tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat secara formal tergolong rendah termasuk kedalam tata cara pengelolaan rumahtangga. Padahal menurut Mubyarto (1992), bahwa tingkat pendidikan masyarakat perdesaan akan mempengaruhi cara berpikir dalam pengelolaan usahatannya terutama kemampuan manajemen, penerimaan inovasi baru dan pengambilan keputusan dalam memperhitungkan produktifitas usahatani mereka. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka penyerapan informasi atau inovasi baru akan lebih mudah dengan tingkat interaksi yang lebih cepat dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikan relatif lebih rendah. Disisi lain, tinggi rendah tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pilihan lapangan pekerjaan yang diminati atau ditekuni. Semakin rendah tingkat pendidikan maka mereka lebih cenderung memilih pekerjaan yang tidak memerlukan penanganan yang lebih rumit atau tingkat keterampilan tinggi dan sebaliknya.

**Tabel 4.16**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**  
**di Daerah Penelitian, Tahun 2012**

<b>NO</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
01	Tidak Tamat SD	6	4.55
02	Tamat SD	44	33.33
03	SLTP	62	46.97
04	>SLTA	20	15.15
<b>Total</b>		<b>132</b>	<b>100.00</b>

#### 4.5.4. Tingkat Pendapatan Rumah tangga

Berdasarkan hasil temuan dilapangan diperoleh bahwa mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Kerinci cukup bervariasi, sesuai dengan potensi alam dan sosial budaya masyarakat. Seperti terlihat pada Tabel 5.17, mata pencaharian masyarakat tampaknya didominasi oleh mata pencaharian usahatani padi sawah, tanaman palawija (cabe, kentang, jagung, dan ubi jalar), perkebunan kopi, dan perkebunan kulit manis (*cassia vera*). Dari Tabel 4.17, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan masyarakat di Kabupaten Kerinci cukup bervariasi, mulai dari tingkat pendapatan terendah (kelompok sangat miskin) sampai pada tataran tingkat pendapatan sangat kaya.

**Tabel 4.17**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan**  
**di Daerah Penelitian, Tahun 2012**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendapatan (000/bulan/petani)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
01	600-1.020	6	4.55
02	1.020-1.440	48	36.36
03	1.440-1.860	45	34.09
04	1860-2280	33	25.00
<b>Total</b>		<b>132</b>	<b>100.00</b>
<b>Pendapatan Rata-rata</b>		<b>Rp. 1,532,507,-</b>	

Hasil kajian dan analisis data lapangan diperoleh bahwa pendapatan tertinggi terdapat sebanyak 59 persen, dan sebaliknya terendah masih terdapat sebanyak 41 persen. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan masyarakat di Kabupaten Kerinci tergolong sedang, dan sedikit lebih besar dari rata-rata pendapatan kemiskinan. Walaupun demikian, relatif terbatasnya tingkat penghasilan masyarakat belum tentu menjamin terhadap kesejahteraan mereka karena hal ini sangat ditentukan oleh harga kebutuhan mereka sehari-hari dan aksesibilitas transportasi, komunikasi dan aksesibilitas lainnya.

Berdasarkan pendapatan rumahtangga menurut Wie (Suratiyah, *et al.*, 1994:45) bahwa kemiskinan dapat dilihat melalui pendekatan “kebutuhan dasar” yang pada tahap pertama mencakup kebutuhan konsumsi perorangan (*personal consumption items*) yang meliputi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Tahap selanjutnya, mencakup kebutuhan akan pelayanan sosial (*public service*) misal fasilitas pendidikan, kesehatan, air minum yang bersih, hak atas pekerjaan produktif yang memberikan imbalan layak, prasarana yang mampu menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta partisipasi seluruh penduduk dalam pengambilan keputusan.

Kemudian, Bank Dunia (Tukiran, 1993:14) membuat batasan bahwa tingkat kemiskinan dapat dilihat dari skala ekuivalen pendapatan perkapita yang digunakan untuk mengukur pemenuhan kebutuhan dasar minimum, sedangkan Sajogyo (Faturrohman dan Mollo, 1995:5) membuat batasan garis kemiskinan berdasarkan setara dengan harga beras yang berlaku di pasaran dengan membagi menjadi empat kelompok tingkatan kemiskinan, yaitu di bawah 240; 240 sampai 320; 320 sampai 480; dan di atas 480 kilogram ekuivalen beras. Klasifikasi ini tampaknya mampu mengelompokkan penduduk secara lebih rinci. Kelompok paling bawah disebut sangat miskin, selanjutnya miskin, hampir berkecukupan dan terakhir berkecukupan. Atas dasar ukuran di atas, hasil penelitian menunjukkan (Tabel 4.17) bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Barat hampir berimbang antara penduduk yang sejahtera dengan penduduk miskin yaitu 59 dan 41 persen. Dengan arti kata, penduduk yang berpenghasilan baik atau sejahtera sebanyak 59 persen, sedangkan penduduk miskin sebesar 41 persen.

#### **4.6. Analisis Pengaruh Faktor Karakteristik Kependudukan terhadap Konsumsi Energi**

Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Uji Regresi Berganda di peroleh nilai R sebesar 0,910 dengan nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,828. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi Energi bagi setiap orang per hari dipengaruhi sebesar 82,8 persen oleh faktor Jumlah Anggota Keluarga, tingkat pendidikan, dan jumlah pendapatan keluarga, dan hanya 18 persen saja dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil perhitungan lain ditunjukkan oleh nilai F yaitu sebesar 152,7 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar

0,000. Mengingat nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0,01, maka model regresi berganda yang dipakai untuk memprediksi konsumsi energi dapat diandalkan atau valid.

Hasil uji **Coeficients**, ternyata bagian variable jumlah anggota keluarga (JAK) diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 2.051,77 kkal/kap/hari dengan nilai beta (b) sebesar (-0,446), serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga diperoleh persamaan regresi konsumsi energy:

$$\hat{Y} = 2.051,77 + (-0,446)X_1 + 0,316X_2 + 0,271X_3$$

Persamaan regresi diatas menyebutkan bahwa tanpa ada tambahan jumlah anggota keluarga maka jumlah konsumsi energi keluarga di daerah penelitian adalah sebesar 2.051,77 kkal/kap/hari. Dengan arti kata, setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga maka akan terjadi pengurangan jumlah asupan gizi sumber energy sebesar 0,446 kkal setiap harinya. Secara statistik juga dapat dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -8,48, dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,01$ ) ( $df = \text{jumlah data} - 2$  atau  $df = 132 - 2 = 130$ ), sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,576).

Hasil penelitian kajian sosio demografi dan konsumsi pangan dan gizi di Kabupaten Kerinci khususnya keterkaitan variabel jumlah anggota keluarga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Madanijah, (2005), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa setiap peningkatan jumlah anggota keluarga rumah tangga berhubungan negatif dengan konsumsi makanan karena dapat mengakibatkan penurunan konsumsi energi dan protein atau dengan kata lain semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar pula konsumsi yang diperlukan pada rumah tangga tersebut.

Setelah dilakukan analisis secara ekonomi, ternyata setiap penambahan jumlah anggota rumahtangga akan berdampak sangat sebesar terhadap penambahan kebutuhan biaya konsumsi rumahtangga. Sebagai ilustrasi, jumlah penduduk Provinsi Jambi hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 sebanyak 3,092,267.00, sedangkan jumlah penduduk sepuluh tahun

sebelumnya (2000) hanya sebanyak 2,407,166.00, jadi penambahan penduduk setiap tahunnya sebesar 68,510.10 (2,55%). Berdasarkan hasil perhitungan data SP-2010 dapat diprediksi pengurangan akan konsumsi energy sebanyak 64,166,559.66 kkal/tahun atau terjadi penambahan biaya konsumsi pangan dan gizi sebesar Rp.67,430,195,550.77,-per tahun, dengan asumsi biaya konsumsi setiap anggota rumahtangga di daerah penelitian sebesar 60 persen dari total pendapatan yang diperoleh penduduk setiap bulannya.

Sebaliknya, faktor tingkat pendidikan penduduk terhadap kebutuhan konsumsi pangan dan gizi berpengaruh positif dan signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat pendidikan responden 0,316. Artinya, setiap peningkatan satu tahun jenjang pendidikan maka akan terjadi penambahan 0,316 kkal asupan energi. Dengan arti kata, jenjang pendidikan memberi kontribusi positif terhadap peningkatan penambahan jumlah asupan gizi. Terdapatnya pengaruh jenjang pendidikan terhadap peningkatan penambahan jumlah asupan gizi manusia erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan dan wawasan penduduk akan konsumsi gizi tersebut. Sebagai contoh, seseorang ingin mengkonsumsikan bahan pangan untuk kebutuhan energy yang bersumber bahan pangan karbohidrat, dia harus mengetahui tentang komposisi dan kandungan bahan pangan tersebut, selanjutnya dia juga harus pahan cara pengolahan dan penyajiannya. Hal-hal seperti ini seorang konsumen mendapatkannya dari ilmu pengetahuan dan wawasan, namun hal demikian diperolehnya dari mengikuti berbagai pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal.

#### **4.7. Analisis Pengaruh Faktor Karakteristik Kependudukan terhadap Konsumsi Protein**

Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Uji Regresi Berganda di peroleh nilai R sebesar 0,890 dengan nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,792. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi protein bagi setiap orang per hari dipengaruhi sebesar 79,2 persen oleh faktor Jumlah Anggota Keluarga, tingkat pendidikan, dan jumlah pendapatan keluarga, dan hanya 20,8 persen saja dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil perhitungan lain ditunjukkan oleh nilai F yaitu sebesar 120,817 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Mengingat nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0,01, maka model regresi berganda yang dipakai untuk memprediksi konsumsi protein dapat diandalkan atau valid.

Hasil uji **Coefficients**, ternyata bagian variabel jumlah anggota keluarga (JAK) diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 61,264 gram/kap/hari dengan nilai beta (b) sebesar (-0,7456), serta harga  $t_{hitung}$  dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga diperoleh persamaan regresi konsumsi protein:

$$\hat{Y} = 61,264 + (-0,746)X_1 + 0,094X_2 + 0,114X_3$$

Persamaan regresi diatas menyebutkan bahwa tanpa ada tambahan jumlah anggota keluarga maka jumlah konsumsi protein keluarga di daerah penelitian adalah sebesar 61,264 gram/kap/hari. Dengan arti kata, setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga maka akan terjadi pengurangan jumlah asupan gizi sumber protein sebesar 0,746 gram setiap harinya. Secara statistik juga dapat dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -12,88, dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,01$ ) ( $df = \text{jumlah data} - 2$  atau  $df = 132 - 2 = 130$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,576).

Seperti halnya hubungan sosio-demografi dengan konsumsi energi, hasil analisis hubungan antara variabel sosio demografi, yakni jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan dengan konsumsi protein setelah dilakukan analisis secara ekonomi, ternyata setiap penambahan jumlah anggota rumahtangga akan berdampak terhadap penambahan kebutuhan biaya konsumsi rumahtangga. Sebagai ilustrasi, jumlah penduduk Provinsi Jambi hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 sebanyak 3,092,267.00, sedangkan jumlah penduduk sepuluh tahun sebelumnya (2000) hanya sebanyak 2,407,166.00, jadi pertambahan penduduk setiap tahunnya sebesar 68,510.10 (2,55%). Berdasarkan hasil perhitungan data SP-2010 dapat diprediksi kebutuhan akan konsumsi protein, misalnya bersumber dari bahan pangan nasi dan daging sebagai makanan pokok. Hasil perhitungan diperoleh nilai untuk konsumsi beras dibutuhkan tambahan biaya sebesar Rp. 549,999,082.80, sedangkan untuk tambahan biaya dari sumber pangan hewani (daging sapi) sebesar Rp. 1,157,892,805.89, sehingga diperoleh total biaya tambahan untuk konsumsi pangan dan gizi sebesar Rp. 1.707.891,89,- atau sekitar Rp. 142,324,324,- setiap bulannya, dan diasumsikan untuk kebutuhan konsumsi non pangan sebesar 40 persen dari konsumsi pangan sehingga total tambahan biaya konsumsi rumahtangga setiap bulannya sebesar Rp.199.254.053,6,-.

Sebaliknya, faktor tingkat pendidikan penduduk terhadap kebutuhan konsumsi pangan dan gizi berpengaruh positif dan signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat pendidikan responden 0,094. Artinya, setiap peningkatan satu tahun jenjang pendidikan maka akan terjadi penambahan 0,094 gram asupan protein. Dengan arti kata, jenjang pendidikan memberi kontribusi positif terhadap peningkatan penambahan jumlah asupan gizi. Terdapatnya pengaruh jenjang pendidikan terhadap peningkatan penambahan jumlah asupan gizi manusia erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan dan wawasan penduduk akan konsumsi gizi tersebut. Hasil ini sejalan dengan hasil temuan penelitian Suandi, dkk (2008) mengenai pola konsumsi pangan dan gizi sumber protein rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan di Kota Jambi menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dan pendidikan rumah tangga dengan konsumsi protein rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka akan menyebabkan semakin terpenuhinya konsumsi protein rumah tangga. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan, dan tingkat pendidikan dengan konsumsi pangan rumah tangga dimana semakin tinggi pendapatan, dan pendidikan maka konsumsi pangan akan semakin tinggi terutama untuk kelompok bahan pangan sumber protein hewani sedangkan untuk konsumsi pangan sumber karbohidrat akan semakin rendah.

Hasil penelitian lain membuktikan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dengan konsumsi protein. Seperti temuan Hendra (2005), Farhan et al (2007), dan Susilawati (2008) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga juga memiliki pengaruh terhadap konsumsi energi dan protein rumah tangga, walaupun angka pengaruhnya kurang dari 50 persen namun pengaruh yang ditimbulkan signifikan dan memiliki hubungan korelasi yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tingkat kepercayaan 95 persen pada tabel yang menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai batas tertinggi untuk menolak atau menerima  $H_0$  dan nilai korelasi jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi protein sebesar 56,5 persen dimana pengaruh yang ditimbulkannya bersifat negatif. Hal ini berarti bahwa penambahan jumlah anggota keluarga dengan kondisi variabel yang lain tetap akan dapat menurunkan jumlah konsumsi energi dan protein rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmuri (2005), Budhi (2007), Wulandari, Sayekti, dan Adawiyah (2008) yang menyimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tingkat kecukupan energi dan kecukupan protein, Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita, Dwiriani, dan Damanik (2000) juga menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan protein dan tingkat kecukupan lemak keluarga dimana semakin kecil jumlah anggota rumah tangga maka tingkat kecukupan protein dan lemak semakin tinggi. Jumlah anak-anak atau anggota rumah tangga yang terlalu banyak merupakan salah satu penyebab tidak langsung terjadinya kekurangan energi dan protein bila tidak diimbangi dengan kekuatan finansial dari keluarga (Soediaoetama: Novita 2000).

Berbeda dengan variabel pendidikan kepala keluarga, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif secara nyata dan signifikan terhadap konsumsi protein rumah tangga walaupun nilai koefisiennya tidak sebesar koefisien jumlah anggota keluarga, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan yang dimaksud dalam penelitian adalah pendidikan formal yang diikuti oleh kepala keluarga sedangkan untuk lebih memahami mengenai pangan yang beragam, bergizi dan berimbang tidak hanya diperlukan pendidikan formal namun harus lebih dipahami mengenai pengetahuan gizi itu sendiri terutama pengetahuan gizi ibu, dimana tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang mengandung zat gizi bagi keluarganya (Harper: Novita 2000), sehingga setiap rumah tangga dapat mengkonsumsi pangan yang beragam, bergizi dan berimbang.



# BAB V

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### 5.1. Kesimpulan

- (1) Karakteristik kependudukan responden di daerah penelitian tergolong sedang. Sebagai contoh, hampir separo dari responden memiliki tingkat pendapatan diatas rata-rata, dan jumlah anggota keluarga mendekati jumlah ideal yakni 4,7 orang, namun rata-rata tingkat pendidikan mayoritas masih berpendidikan dasar.
- (2) Rata-rata konsumsi energi rumah tangga di Kabupaten Kerinci sudah mencukupi standar yang dianjurkan yaitu mencapai 2,115.87 kkalori/kapita/hari, namun angka ini sedikit lebih kecil dibandingkan konsumsi energy rumahtangga tingkat Provinsi Jambi pada tahun 2009 (2.256,82 kalori/kapita/hari). Hal ini berarti secara keseluruhan rata-rata jumlah konsumsi energi rumah tangga di Kabupaten Kerinci sudah terpenuhi dan melebihi dari target PPH. Namun, rata-rata konsumsi protein rumah tangga di Kabupaten Kerinci belum mencukupi standar yang dianjurkan yaitu baru 50,49 gram/kapita/hari. Belum terpenuhinya konsumsi protein rumah tangga di daerah penelitian dikarenakan belum beragamnya jenis konsumsi makanan yang dikonsumsi rumah tangga dan juga pengetahuan akan pentingnya kebutuhan protein pada rumah tangga masih kurang, dan mereka masih mementingkan kebutuhan kecukupan makanan setiap harinya bukan kecukupan gizinya.
- (3) Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Uji Regresi Berganda di peroleh nilai R sebesar 0,910 dengan nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,828. Artinya, konsumsi Energi bagi setiap orang per hari dipengaruhi sebesar 82,8 persen oleh faktor Jumlah Anggota Keluarga, tingkat pendidikan, dan jumlah pendapatan keluarga, dan hanya 18 persen saja dipengaruhi oleh faktor lainnya, dengan nilai F yaitu sebesar 152,7, dan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji **Coeficients**, ternyata bagian variabel jumlah

anggota keluarga (JAK) diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 2.051,77 kkal/kap/hari dengan nilai beta (b) sebesar (-0,446). Dengan arti kata, setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga maka akan terjadi pengurangan jumlah asupan gizi sumber energi sebesar 0,446 kkal setiap harinya. Sebaliknya, faktor tingkat pendidikan penduduk terhadap kebutuhan konsumsi pangan dan gizi berpengaruh positif dan signifikan (0,316). Hal yang sama juga ditunjukkan hubungan karakteristik keluarga dengan asupan gizi protein. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga maka akan terjadi pengurangan jumlah asupan gizi sumber protein sebesar 0,746 gram setiap harinya. Sebaliknya, hubungan faktor tingkat pendidikan penduduk terhadap kebutuhan konsumsi pangan dan gizi berpengaruh positif dan signifikan (0,094).

- (4) Hasil perhitungan diperoleh bahwa jumlah anggota keluarga berdampak negatif terhadap kebutuhan biaya konsumsi pangan dan gizi. Berdasarkan hasil perhitungan data SP-2010 dapat diprediksi pengurangan akan konsumsi energy sebanyak 64,166,559.66 kkal/tahun atau terjadi penambahan biaya konsumsi pangan dan gizi sebesar Rp.67,430,195,550.77,-per tahun, dengan asumsi biaya konsumsi setiap anggota rumah tangga di daerah penelitian sebesar 60 persen dari total pendapatan yang diperoleh penduduk setiap bulannya.

## **5.2. Rekomendasi Kebijakan**

1. Kebijakan pembatasan dan pengaturan kelahiran dan mobilitas penduduk di Kabupaten Kerinci,
2. Kebijakan peningkatan jenjang pendidikan khususnya anak usia sekolah sesuai kopetensi yang dimiliki,
3. Kebijakan terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan kepada penduduk khususnya ibu rumah tangga terhadap kebutuhan konsumsi pangan dan gizi yang ideal, yakni bergizi, beragam, dan aman,

4. Untuk memenuhi Pola Pangan Harapan (PPH) penduduk yang beragam, bergizi dan berimbang maka pemerintah Kabupaten Kerinci harus mengarahkan kepada masyarakat prioritas pemanfaatan dan konsumsi pangan non beras, yakni pangan hewani, umbi-umbian, dan pangan kacang-kacangan.
5. Advokasi kepada masyarakat luas tentang perilaku sehat dan bergizi melalui konsumsi Meningkatkan diversifikasi usaha masyarakat melalui peningkatan usaha rumah tangga dengan sistem agribisnis berbasis komunitas spesifik lokal.
6. Pemberdayaan kepada masyarakat luas dan petani tidak hanya terbatas kepada pemberdayaan terhadap pengembangan usaha, namun perlu juga mempertimbangkan potensi sumberdaya manusia.
7. Melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dalam usaha peningkatan nilai tambah usaha tanaman pangan melalui introdusir paket teknologi pada tanaman pangan spesifik lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, Tahun 2007. Jakarta: Kerjasama Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Departemen Kesehatan, dan USAID.
- \_\_\_\_\_, 2009a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Provinsi Jambi. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi
- \_\_\_\_\_. 2009b. *Human Development Report 2009. Beyond scarcity: power, poverty, and the global water crisis*. New York: United Nations Development Programme (UNDP).
- Baliwati, Y.F, A. Khomsan dan C. Meti Dwiriani. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nasrum, S. 2007. *Analisis Situasi Ketahanan Pangan Di Provinsi Sulawesi Tengah*. Tidak dipublikasikan. Bogor: Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Riduan, dan Sunarto, 2011. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sayekti, S.A. 2008. *Pola Konsumsi Rumah Tangga di Wilayah Historis Beras dan Non Beras di Indonesia*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, 19 November Bogor.

- Suandi, dan Yusma D, 2009. Kajian Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi. Jambi: Laporan Penelitian Dibiayai oleh DP2M Dikti Tahun 2009 Tahun Anggaran 2009 sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Nomor Kontrak : 526/SP2H/PP/DP2M/VII/2009 Tanggal 21 Juli 2009
- Suandi, Suryo Yoedo Utomo, dan Nurul Alfiah. 2009. Survei Demografi dan Kesehatan Provinsi Jambi, Tahun 2007. Jambi: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jambi.
- Suandi, 2010. Status Sosial Ekonomi dan Fertilitas: *A Latent Variable Approach*. PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. Bali: Pusat Penelitian Kependudukan dan PSDM Universitas Udayana, Bali. Vol. VI, No.1, page: 1-8.
- Susilawati, Reni. 2008. *Pola Konsumsi Pangan dan Gizi sumber Protein Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Kota Jambi (Studi Kasus di wilayah Kantong Mlskin)*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. (Tidak Dipublikasikan).
- Wahidah, ST. 2004. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Pola Pengasuhan, Konsumsi Zat Gizi dan pertumbuhan Anak Baduta Keluarga Nelayan di Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan Kota Medan*. Tidak dipublikasikan. Bogor: Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

## Lampiran 1

### HASIL ANALISIS OUTPUT REGRESI GANDA-Energi Analisis Dampak Kependudukan terhadap Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Keluarga di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi, Tahun 2012

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Energi	2115.87	189.622	132
Umur	48.8258	9.60558	132
JAK	4.6136	1.00872	132
Pendidikan	8.2955	2.11768	132
Income	1.6690E6	3.84356E5	132

#### Correlations

		Energi	Umur	JAK	Pendidikan	Income
Pearson Correlation	Energi	1.000	-.019	-.829	.794	.762
	Umur	-.019	1.000	.035	.027	-.016
	JAK	-.829	.035	1.000	-.668	-.630
	Pendidikan	.794	.027	-.668	1.000	.660
	Income	.762	-.016	-.630	.660	1.000
Sig. (1-tailed)	Energi	.	.416	.000	.000	.000
	Umur	.416	.	.346	.380	.429
	JAK	.000	.346	.	.000	.000
	Pendidikan	.000	.380	.000	.	.000
	Income	.000	.429	.000	.000	.
N	Energi	132	132	132	132	132
	Umur	132	132	132	132	132
	JAK	132	132	132	132	132
	Pendidikan	132	132	132	132	132
	Income	132	132	132	132	132

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.910 <sup>a</sup>	.828	.822	79.901	.828	152.703	4	127	.000

a. Predictors: (Constant), Income, Umur, JAK, Pendidikan

b. Dependent Variable: Energi

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3899533.015	4	974883.254	152.703	.000 <sup>a</sup>
	Residual	810791.504	127	6384.185		
	Total	4710324.518	131			

a. Predictors: (Constant), Income, Umur, JAK, Pendidikan

b. Dependent Variable: Energi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2051.765	89.615		22.895	.000
	Umur	-.145	.729	-.007	-.199	.843
	JAK	-83.930	9.898	-.446	-8.480	.000
	Pendidikan	28.321	4.880	.316	5.803	.000
	Income	.000	.000	.271	5.210	.000

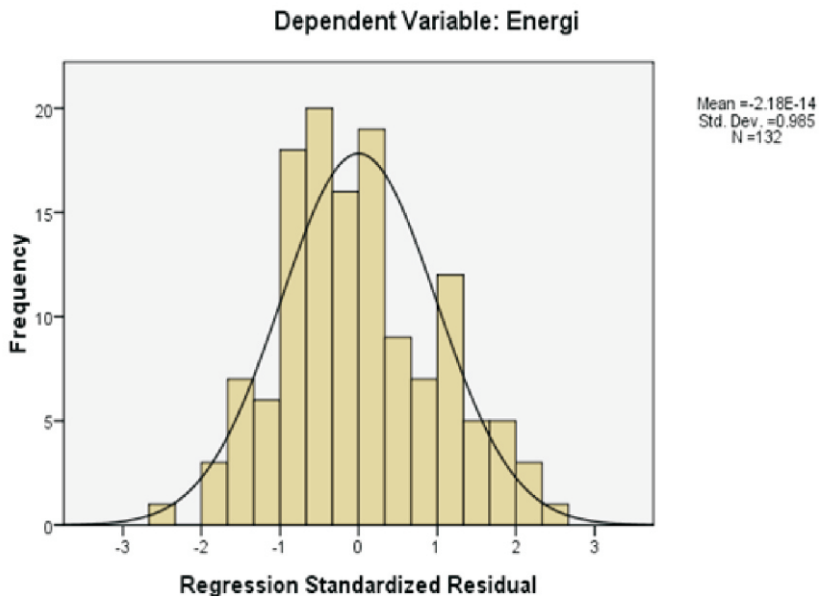
a. Dependent Variable: Energi

### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1716.79	2440.60	2115.87	172.532	132
Std. Predicted Value	-2.313	1.882	.000	1.000	132
Standard Error of Predicted Value	7.650	32.845	14.998	4.124	132
Adjusted Predicted Value	1710.24	2445.51	2115.82	172.899	132
Residual	-203.497	187.517	.000	78.672	132
Std. Residual	-2.547	2.347	.000	.985	132
Stud. Residual	-2.688	2.457	.000	1.006	132
Deleted Residual	-226.644	205.580	.049	82.126	132
Stud. Deleted Residual	-2.757	2.508	.002	1.013	132
Mahal. Distance	.208	21.144	3.970	3.020	132
Cook's Distance	.000	.164	.009	.020	132
Centered Leverage Value	.002	.161	.030	.023	132

a. Dependent Variable: Energi

### Histogram



## Lampiran 2

### HASIL ANALISIS OUTPUT REGRESI GANDA-Protein Analisis Dampak Kependudukan terhadap Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Keluarga di Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi, Tahun 2012

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Protein	50.2639	4.32643	132
Umur	48.8258	9.60558	132
JAK	4.6136	1.00872	132
Pendidikan	8.2955	2.11768	132
Income	1.6690E6	3.84356E5	132

#### Correlations

		Protein	Umur	JAK	Pendidikan	Income
Pearson Correlation	Protein	1.000	-.024	-.880	.667	.645
	Umur	-.024	1.000	.035	.027	-.016
	JAK	-.880	.035	1.000	-.668	-.630
	Pendidikan	.667	.027	-.668	1.000	.660
	Income	.645	-.016	-.630	.660	1.000
Sig. (1-tailed)	Protein	.	.391	.000	.000	.000
	Umur	.391	.	.346	.380	.429
	JAK	.000	.346	.	.000	.000
	Pendidikan	.000	.380	.000	.	.000
	Income	.000	.429	.000	.000	.
N	Protein	132	132	132	132	132
	Umur	132	132	132	132	132
	JAK	132	132	132	132	132
	Pendidikan	132	132	132	132	132
	Income	132	132	132	132	132

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.890 <sup>a</sup>	.792	.785	2.00449	.792	120.817	4	127	.000

a. Predictors: (Constant), Income, Umur, JAK, Pendidikan

b. Dependent Variable: Protein

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1941.766	4	485.442	120.817	.000 <sup>a</sup>
	Residual	510.286	127	4.018		
	Total	2452.052	131			

a. Predictors: (Constant), Income, Umur, JAK, Pendidikan

b. Dependent Variable: Protein

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.264	2.248		27.250	.000
	Umur	.000	.018	.001	.023	.982
	JAK	-3.197	.248	-.745	-12.876	.000
	Pendidikan	.192	.122	.094	1.565	.120
	Income	1.283E-6	.000	.114	1.990	.049

a. Dependent Variable: Protein

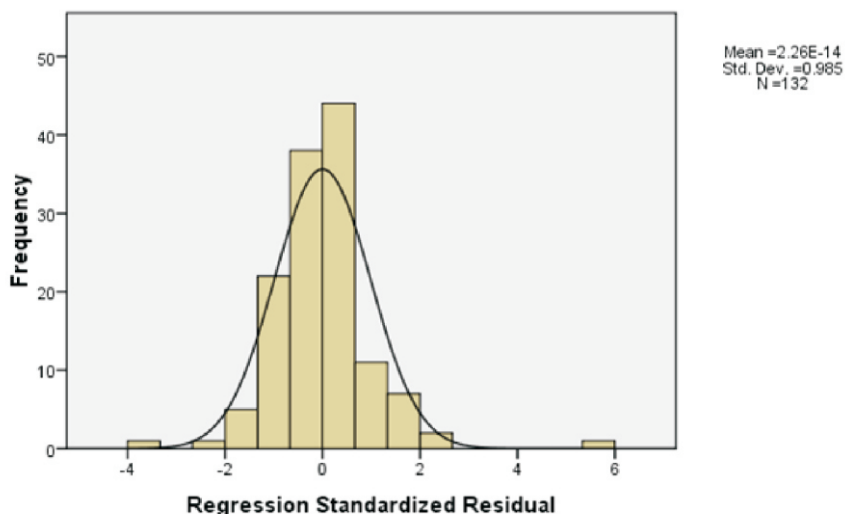
### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	38.5671	56.9090	50.2639	3.85002	132
Std. Predicted Value	-3.038	1.726	.000	1.000	132
Standard Error of Predicted Value	.192	.824	.376	.103	132
Adjusted Predicted Value	37.5986	56.9253	50.2565	3.87715	132
Residual	-6.97082	11.11651	.00000	1.97365	132
Std. Residual	-3.478	5.546	.000	.985	132
Stud. Residual	-3.551	5.622	.002	1.007	132
Deleted Residual	-7.26693	11.42225	.00743	2.06558	132
Stud. Deleted Residual	-3.726	6.461	.007	1.054	132
Mahal. Distance	.208	21.144	3.970	3.020	132
Cook's Distance	.000	.276	.010	.031	132
Centered Leverage Value	.002	.161	.030	.023	132

a. Dependent Variable: Protein

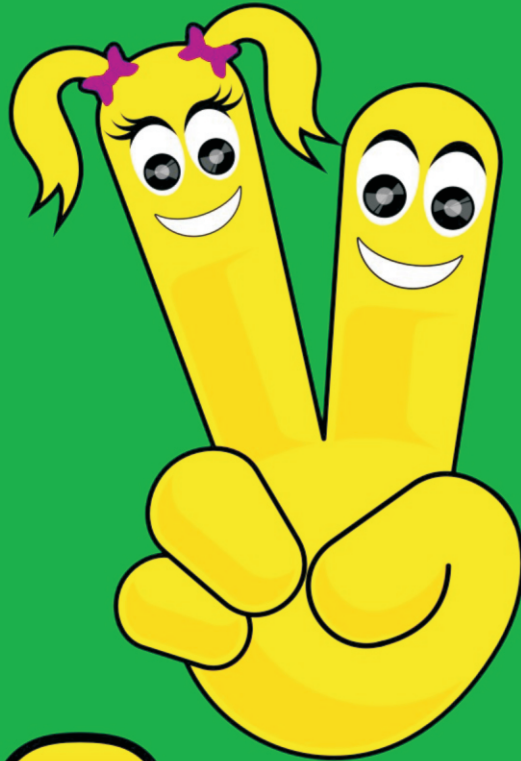
### Histogram

Dependent Variable: Protein



[DataSet1] D:\Data\BKKBN-Prov-Jambi\Workshop Nas-Dampak kependudukan\Laporan Penelitian-2012\Data-Uji-Protein-2012.sav





**2Anak**  
**CUKUP**